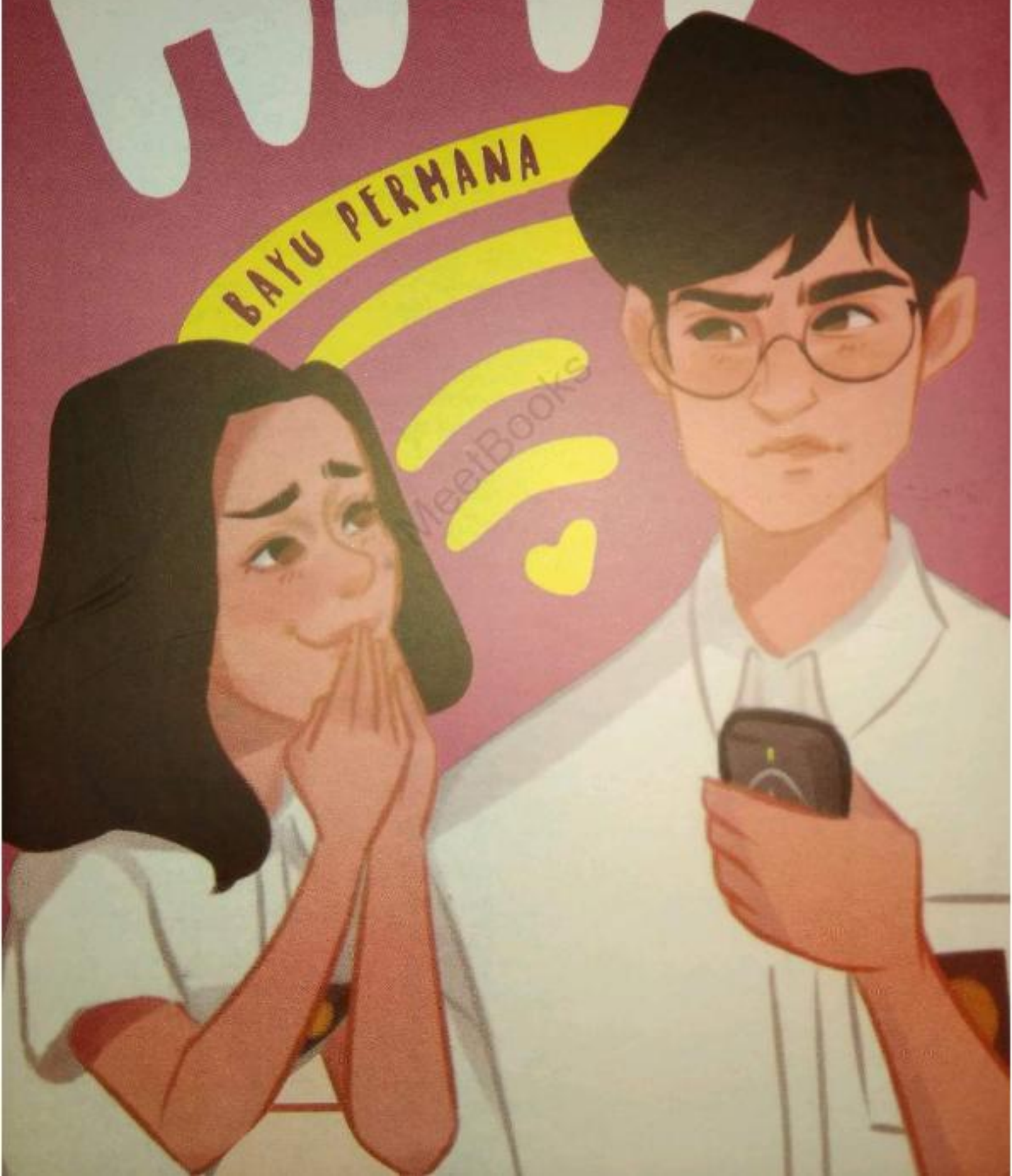
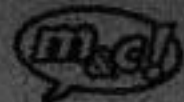


Hi-Fi

BAYU PERMANA





MeetBooks

BAYU PERMANA



HI-FI

© Bayu Permana 2019

All rights reserved.

Editor : Shafira Amanita
Editor Supervisi : Risma Megawati
Ilustrator & Desain Sampul : Muhammad Rafi
Artistik : Setiawan Agung Cahyono & Ikmal Aldwinsyah

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2019

oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C

Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3

Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

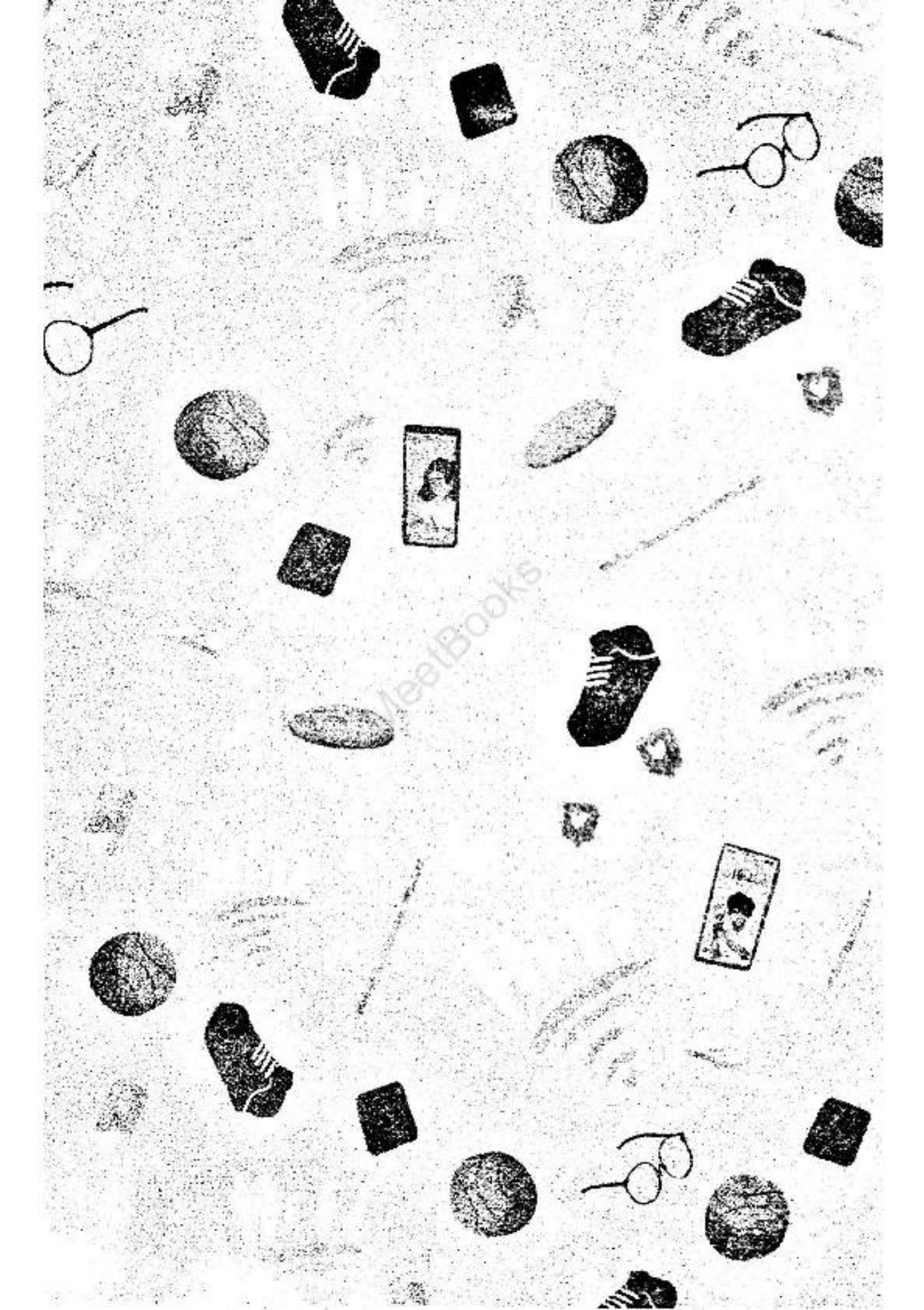
Dilarang mengadaptasi sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk media hiburan lain (film, sinetron, novel) tanpa izin tertulis dari Pengarang.

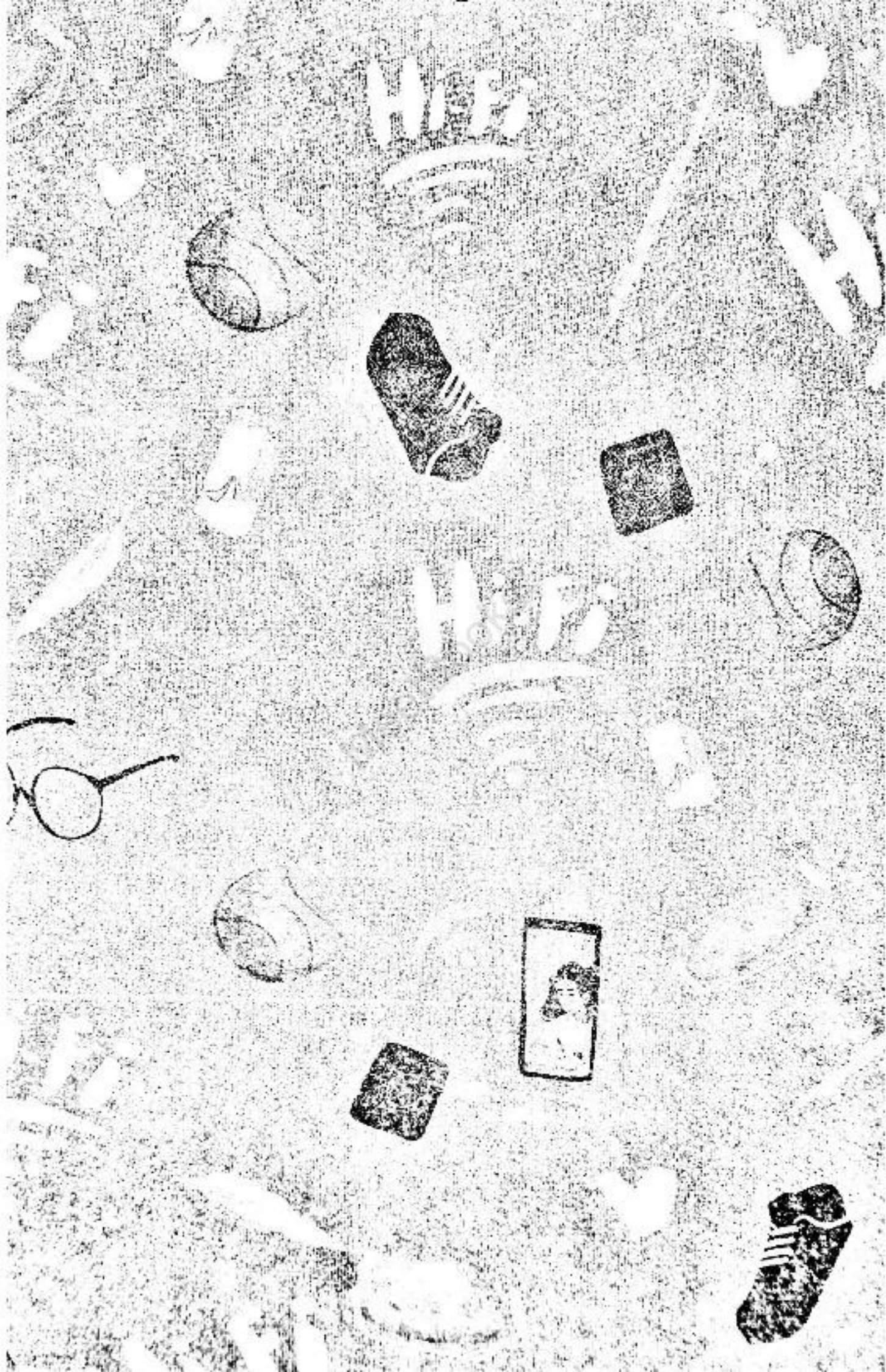
Cetakan pertama : 2019

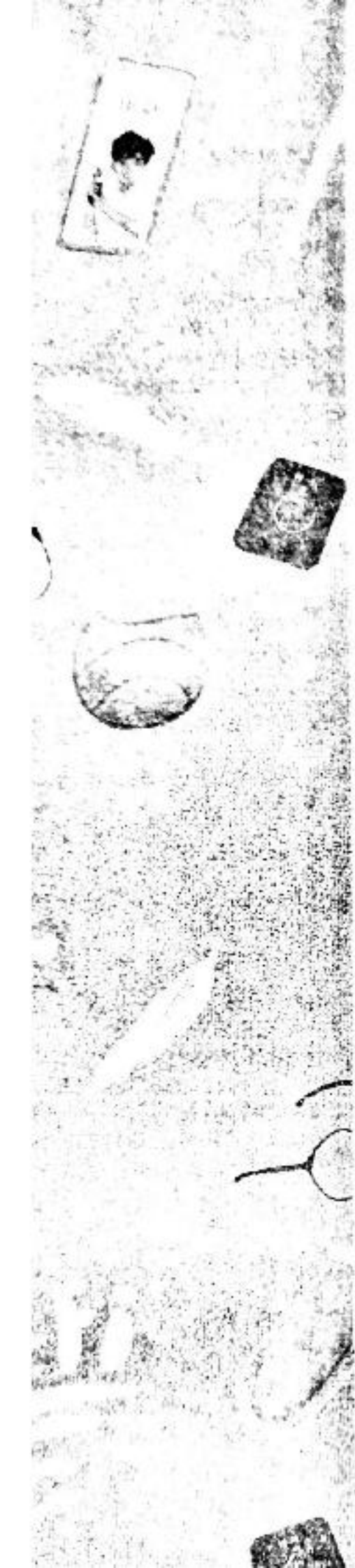
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan









**KONEKSI
INTERNET
LAMBAT
DAN SUKA
TERPUTUS
SENDIRI
MEMANG
BIKIN KEKI**

Hujan sering kali identik dengan perasaan sendu, mendayu-dayu, dan hal-hal lain yang berkonotasi serupa dengan susah hati. Juga, rindu. Mungkin, bagi orang-orang melankolis, pernyataan itu benar. Tetapi bagi Dimas yang notabene bukan orang seperti itu, hujan cuma sebatas jatuhnya air dari langit ke bumi.

Suara rintik hujan yang menampar jendela tidak mengalihkan perhatian Dimas dari layar ponsel. Tidak penting apakah hujan masih akan turun sampai petang atau bahkan sampai matahari tenggelam. Yang penting, hujan deras yang turun bertepatan dengan suara bel pulang 30 menit lalu tidak mengganggu koneksi WiFi sekolah yang ia nikmati sekarang ini.

Di antara tiga puluh enam kursi di kelas, hanya satu yang terisi. Dimas sendirian, dan itu bukan masalah baginya. Ernest, teman sebangkunya sudah pulang, hendak mengikuti les di tempat dekat rumahnya. Dimas bukan tipikal murid rajin dan ayahnya juga tidak memaksanya untuk ikut les, jadi mengikuti pelajaran tambahan di luar sekolah tidak ada di daftar kegiatannya setiap hari.

"Gila, ukuran *game*-nya cuma 100 *megabyte*, tapi datanya 1 giga." Dimas mulai menggelelo. Meski *games* dalam ponselnya sudah lebih dari sepuluh, ia merasa belum cukup. "Untung pake WiFi," gumamnya lagi.

Sambil menunggu proses unduhan selesai, Dimas membuka tas, lalu mengambil sekotak susu rasa pisang. Samar-samar, Dimas bisa mendengar kalau suara hujan yang mengentak tanpa henti semakin pelan. Menurut perkiraannya, 15 menit lagi hujan akan benar-benar reda. Menyesap susu pisangnya, Dimas membuka kunci ponsel. Matanya membelalak ketika melihat kecepatan unduhan yang menurun drastis. Butuh 2 jam lagi untuk menyelesaikan unduhan. Dimas berdecak. Tidak mungkin ia tetap diam di sekolah selama itu.

Mungkin, seharusnya Dimas berada lebih dekat dengan pemancarnya. Bersama tas yang telah ia gendong, Dimas keluar dari kelas dengan tangan mengangkat ponsel tinggi-tinggi. Ia pikir, itu bisa membantu



ponselnya mendapatkan sinyal lebih kuat.

Sesampainya di koridor depan ruang sarana, Dimas mendudukkan dirinya di bangku kayu panjang dekat mading. Namun, ia tidak sendirian. Di bangku sebelah, seorang cewek memusatkan perhatian pada ponsel di tangan. *Earphone* menyumpal telinga, tampaknya asyik menonton.

"Baekhyun Oppa!" teriaknya tiba-tiba. Dimas



mengerutkan kening, tentu saja dia mengenali cewek itu.

Jika di kelas Kalian ada seorang cewek yang tergila-gila dengan cowok-cowok asal Korea, maka mereka mirip dengan Steffi. *Fangirl*, katanya. Dimas tidak mempunyai masalah dengan para pencinta produk luar seperti Steffi. Hanya saja, beda halnya jika mereka mulai berteriak tidak jelas dan membuat kegaduhan dengan kecintaan mereka itu. Apalagi kalau sampai menetapkan standar sesuai idola mereka. Ingin punya pacar seganteng Lee Jong Suk? Masih mending kalau mereka juga secantik Yoona SNSD. Kalau tidak? Terlalu tinggi khayalan mereka.

Catat, Steffi sekelas dengannya. Selain senang hal-hal berbau Korea Selatan, di mata Dimas, Steffi juga termasuk cewek yang pintar. Tentu saja, titel juara paralel satu angkatan miliknya belum pernah tergantikan.

"*Baekhyun Oppa neomu jalsaenggyesseoyo!*"

Tak memedulikan bahasa alien yang diucapkan Steffi, Dimas menunduk dan meringis menatap kecepatan unduhannya yang semakin menurun. Tiba-tiba, matanya menyipit, mengalihkan pandangan ke arah Steffi yang masih tersenyum tidak jelas menatap ponsel.

Jangan-jangan, Steffi juga memakai koneksi WiFi sekolah sehingga membuat sinyal yang ditangkap ponselnya melemah.

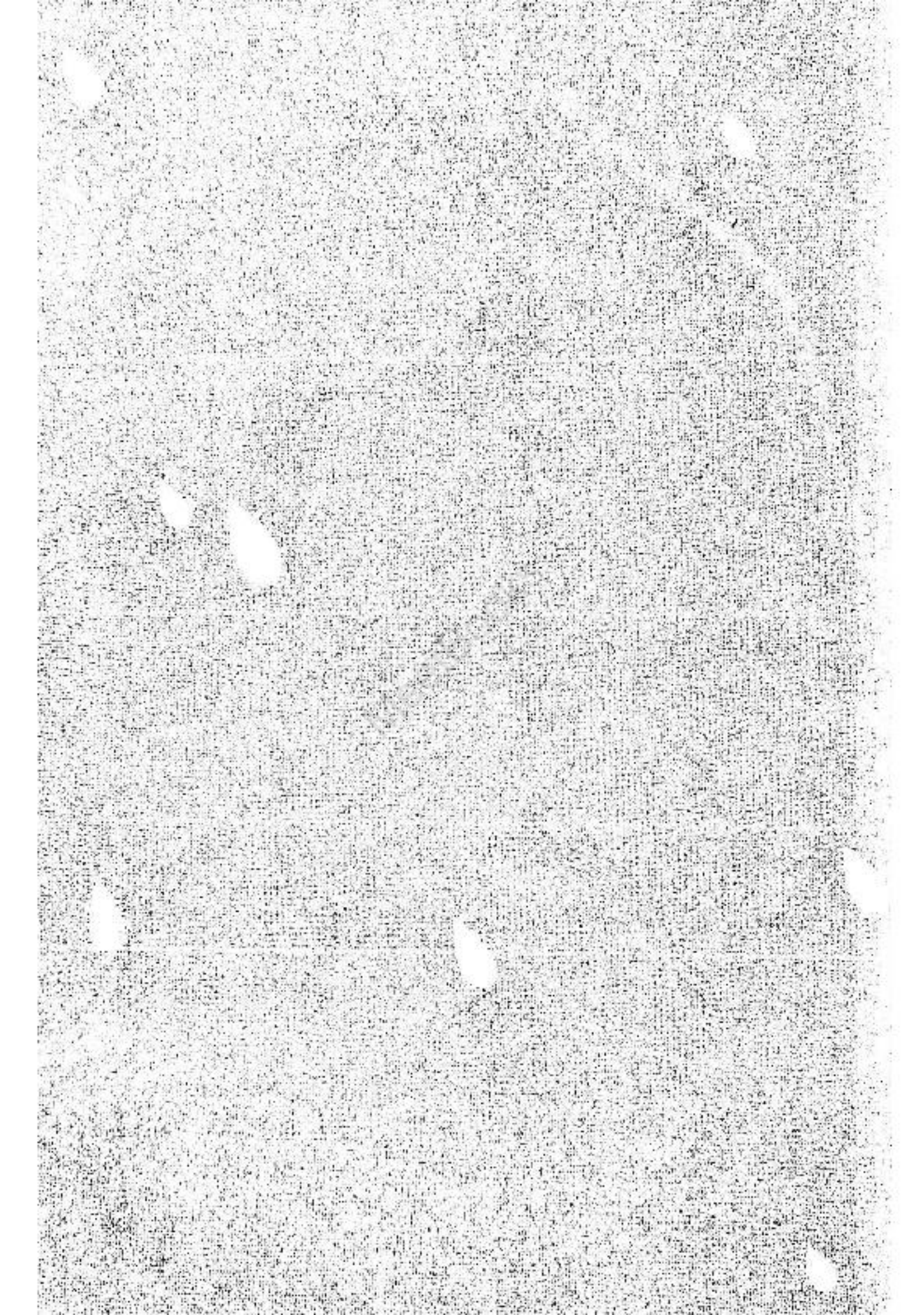
Dimas mengumpat dalam hati. Kalau ukuran data yang ia unduh kurang dari 100 *megabyte*, Dimas sudah membatalkannya, pulang, dan melanjutkan unduhan dengan paket datanya sendiri. Akan tetapi, ukurannya sangat besar. Dimas sedang dalam masa irit.

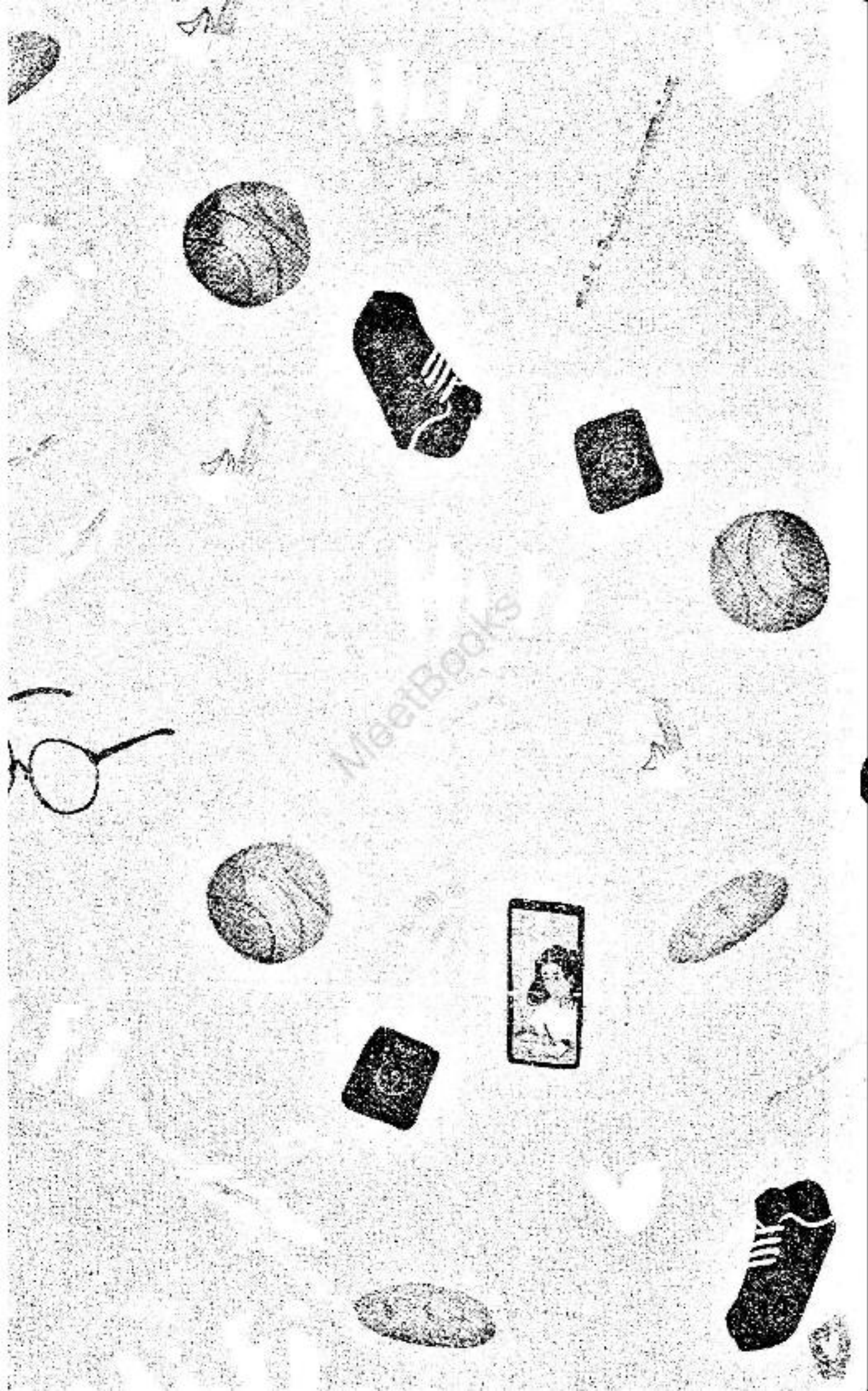
Oke, fix. Ini pasti gara-gara Steffi, Dimas mengomel tanpa suara.

Bersama rintik hujan yang terus jatuh ke bumi—dan mematahkan perkiraan Dimas soal redanya hujan—yang semakin deras, proses unduhan yang tak kunjung selesai, dan sekotak susu pisang yang isinya tinggal setengah,

Dimas memandang Steffi dengan gondok.

Proses *download* yang berhenti karena koneksi buruk pun semakin memupuk kekesalan Dimas. Pada koneksi yang lambat, juga pada cewek berambut sebahu yang memiliki dunianya sendiri itu.







**YANG GRATIS
AKAN SELALU
MENARIK
PERHATIAN**



“Ini apa?”

“Kotak.”

Dimas seketika mendelik, mendengar jawaban Konyol Disa, kakak perempuannya. Omong-omong, hari ini adalah hari ulang tahunnya. Tanpa basa-basi, Disa mengucapkan selamat dengan datar, lalu memberikan hadiah yang kini ada di tangan Dimas. “Nenek-nenek tukang pijat juga tahu ini kotak.” Dimas mencibir, tangannya sibuk mengobek kertas kado, Disa tak ambil pusing dan tetap fokus sarapan.

Dimas membeliakkan mata begitu melihat hadiah ulang tahunnya. Itu adalah

MiFi.

perangkat tanpa kabel yang berfungsi sebagai WiFi hotspot. “Ini serius buat gue?”

“Iyalah. Asal lo tahu, ya. Harganya seperti tujuh gaji gue dalam sebulan.” Disa meneguk air minumnya. “Setelah ini, lo harus nurut kalo gue suruh-suruh.”

Benda mungil itu mengalihkan semua perhatian Dimas. Ia menatapnya dengan mata berbinar. Kepalanya mengangguk kemudian, mengiakan ucapan kakaknya. “Hmm.”

Sebenarnya, Disa tidak memiliki tujuan apa-apa memberikan hadiah itu selain menyenangkan hati adiknya. Ibu mereka meninggal karena sakit radang paru-paru yang

diderita tepat di hari ulang tahun Dimas yang kesepuluh. Karena itu, setiap kali berulang tahun, Dimas seringkali berubah muram.

"*By the way*, Kak, ini cara pakai pertama kalinya gimana, ya?"

Disa tidak bisa tidak memutar bola matanya malas akan pertanyaan Dimas yang terkesan *gaplek* itu.



"Udah nemu, Fi?" Dona bergeser mendekati Steffi yang tengah membuat tabel di buku catatan. Hari itu, Pak Asep, guru biologi membagi kelas menjadi tujuh kelompok.



Dimas, Dona, Ernest, Steffi, dan Yuka tergabung dalam kelompok yang ditugaskan mencari peranan jamur dalam kehidupan manusia.

"Belum. Selain dari buku paket, kan? Masalahnya, kuota gue abis."



"Gue juga,"

Kata Ernest, Yuka, dan Dona
bersamaan. Dimas menaikkan sebelah alis. Kebetulan
yang aneh.

"Coba WiFi sekolah, deh." Dona menuruti perkataan Ernest. Akan
tetapi, usahanya tidak berhasil. Meski tersambung, halaman pencarian tak
kunjung terbuka.

"Lelet. Gimana, dong?"

Rasanya, membagikan koneksi internet dari MiFi-nya bukan hal yang
merugikan. Toh ini untuk kepentingan pelajaran. Meskipun Dimas masih sedikit
kesal kepada Steffi akibat kejadian tempo hari. Ya, sore itu Steffi memang
tengah menikmati WiFi sekolah. Dia juga mengeluh dan sempat bertukar
pandang dengannya. Saat itu, keduanya sama-sama menyadari kalau mereka
berdua menggunakan koneksi yang sama.

Usai menuliskan kata sandi pada halaman belakang buku catatannya,
Dimas mengeluarkan suara dengan setengah berbisik, "Ini *password hotspot*
gue, pake aja. Tapi buat cari materi, jangan yang lain-lain apalagi buka
YouTube."

"Widiiiih!" Ernest berseru nyaring. "Siap, Bro!"

Sontak kelimanya sibuk mencari materi yang diminta. Sebagai Ketua

Kelompok,

Steffi bertugas memilih poin-poin yang akan ditulis. Hanya dalam 1 jam pelajaran, tugas mereka telah selesai. Memanfaatkan waktu kosong yang tersisa, Ernest menyikut lengan Dimas dan tersenyum penuh arti.

"Sampe jam istirahat, ya, Dim."

"Iya-iya terserah."

Yang tidak diduga adalah, Ernest mengajak teman-temannya yang lain untuk bermain *games* bersama, memanfaatkan koneksi internet Dimas. Cowok berkacamata itu hendak protes, tetapi dibungkam Ernest dengan membekap mulut Dimas. Beberapa saat kemudian, seisi kelas mengerubungi Dimas untuk meminta *hotspot* darinya. Berhubung perangkat yang dimiliki Dimas hanya bisa tersambung pada delapan *gadget*, jadilah mereka berebutan dan saling berseru nyaring.

Dimas membersihkan kacamatanya sambil mengembuskan napas berat. Dalam hati, Dimas menggerutu dan khawatir kalau kuotanya akan habis dalam sekejap. Benda itu bahkan baru didapatkannya pagi ini!

"Eh, Ernest, gantian, dong! Gue mau *update snapgram*, nih! Gue kan mau jadi penerus Awkarin!"

teriak Yuka sambil mengguncang bahu cowok itu.

“Bentar! Nanggung!”

“Manu Rios ganteng gila!” Dona memekik kencang sambil menatap layar ponsel.

Dimas yakin, jika ada pembagian barang gratis, meskipun itu korek kuping sekalipun, teman-temannya akan dengan senang hati untuk mengantre. Pak Ascp yang katanya izin sebentar belum juga kembali ke kelas, sehingga suasana gaduh itu semakin tak terkendali.

Dimas menoleh ke arah kiri, bermaksud menatap apa pun di luar jendela, sekadar mengalihkan perhatian dari teman-teman berisiknya. Namun, pandangannya malah terpacu pada Steffi. Dia tampak asyik sendiri, tidak tertarik pada internet gratis yang ia bagikan. Mengamati lebih saksama, Dimas menatap rambut sepundaknya yang tergerai indah, juga lengkungan bulan sabit yang perlahan terbit di wajah Steffi.

“Eh, Dim, si Ernest nonton YouTube!”

Dimas mendengus. “Ernest, kan udah gue bilang jangan *streaming* atau *download file* yang ukurannya gede. Lo nggak denger?”

Ernest mengangkat bahu. “Bukan nggak denger, tapi nggak peduli, hehe. Lagian berbagi itu yang ikhlas dong, Dim, masa pelit sama sahabat sendiri.”

Kepala Dimas serasa akan meledak delik itu juga. Pelajaran yang ia dapat adalah, terkadang orang yang

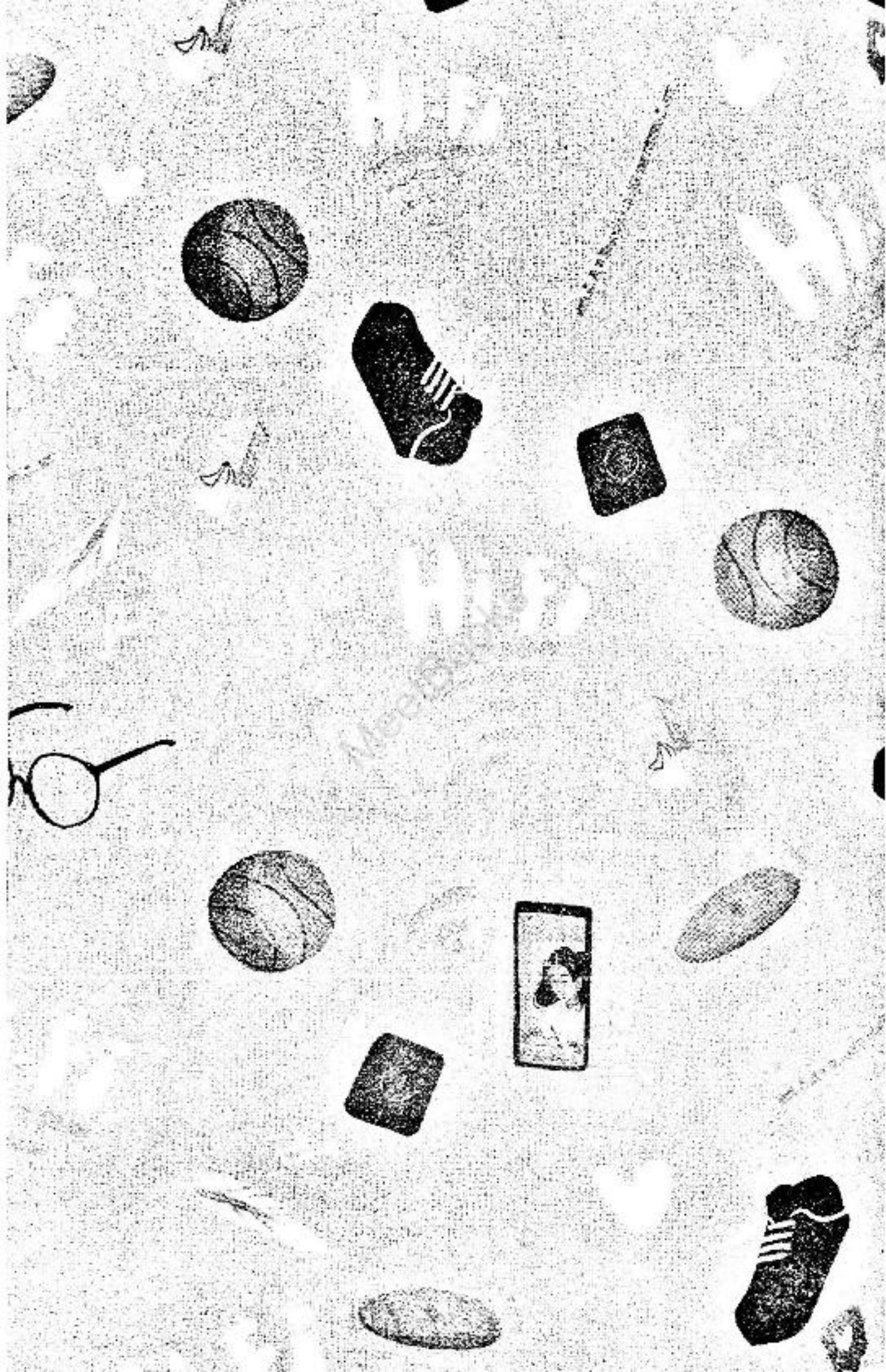
diberi sesuatu akan keenakan dan semiaunya sendiri.

Tapi ya sudahlah, hitung-hitung amal.

"Buset, Dim! Sekarang Ernest *download* Japan
Astaghfirullah Video!" Yuka berteriak sambil menutup
mata dengan sebelah tangan.

"ERNEST!"







**SELAGI BISA
MELIHAT
OPPA
STEFFI
SENANG**



Steffi Kontan tersenyum lebar ketika daftar unduhannya selesai. Lebih dari lima episode drama Korea yang dibintangi idolanya telah ia unduh. Mengapa bisa demikian? Ternyata, yang sebenarnya terjadi adalah, sejak tadi Steffi belum memutuskan koneksinya pada hotspot yang Dimas berikan. Mulai dari melihat postingan terbaru, sampai menonton video ini dan itu telah Steffi lakukan. Tidak perlu ribut-ribut seperti yang lain, Steffi dengan tenang duduk di kursinya dan tersenyum sendiri. Selagi bisa melihat *Oppa*, Steffi senang.



Ia sempat berpikir mengenai reaksi Dimas jika ketahuan terus-menerus 'menumpang'. Namun, Steffi kemudian menggelengkan kepala. Itu urusan nanti. Yang terpenting adalah isi sakunya yang terselamatkan dari paket bulanan yang habis dalam seminggu.

"Kenapa Changeol makin ganteng, sih? Eh, di sini kok Baekhyun mirip Taeyeon, ya?" gumam Steffi tidak jelas.

Pandangan Steffi dan Dimas saling bertemu ketika ia mengalihkan pandangan. Meski begitu, ekspresi datar Steffi tak berubah, agar tak terlihat mencurigakan sekaligus menutupi sedikit rasa bersalahnya. Sedangkan Dimas hanya menatapnya intens.

Steffi berharap, Dimas bukanlah pembaca pikiran macam Edward Cullen.

Hari-hari berikutnya, selalu ada yang tersambung ke MiFi miliknya. Hanya seorang, tetapi Dimas bisa memastikan kalau orang itu bertanggung jawab atas semakin sedikitnya kuota yang ia miliki. Dimas bisa saja langsung mengganti kata sandinya, atau mematikan koneksi bila di sekolah. Hanya saja, Dimas ingin mengetahui lebih dulu siapa yang memakai koneksinya tanpa izin.

Waktu istirahat dimanfaatkan

Dimas untuk melakukan percobaan mencari si pengguna ilegal, maling WiFi, atau apalah itu. Ia masih mengenakan seragam olahraga dengan keringat yang masih menetes di pelipis. Kebanyakan temannya juga belum mengganti seragam mereka. Mayoritas siswa masih asyik bermain basket di lapangan. Di kelas hanya ada beberapa siswa termasuk Dimas, dan Ernest yang sedang menyalin rangkuman sejarah milik Dimas yang seharusnya dia buat minggu lalu.

"Hari ini, gue mau cari siapa yang selalu numpang hotspot ke gue," celetuk Dimas.

"Bukan gue pokoknya."

"Iya gue tahu. Lo kan, biasanya suka ngomong dulu."

Dimas membenarkan letak kacamatanya yang melorot di hidung. "Menurut lo, cewek atau cowok yang make 150 megabyte dalam waktu 15 menit?"

"Mungkin cowok buat *download* film."

"Ukuran film sekecil itu pasti jelek gambarnya, Ernest, kayak muka lo."

Ernest berdecak, tetapi tidak mengalihkan perhatian dari buku catatan milik Dimas, masih ada setengah halaman lagi yang belum dia salin. "Sialan. Terus cewek ngapain? Nonton tutorial hijab di YouTube?"

Dimas mengibaskan tangan, kembali ke

tersangka-tersangka yang ada di kepalanya. Dona? Tidak. Cewek itu sedang bercerita penuh semangat mengenai daftar cowok hits di sosial media. Manu Rios, Bryce Hall hingga Mimi Peri. Yuka mendengarkan Dona dan sesekali menimpali dengan pekikan.

Jika diperhatikan, hampir tidak ada satu pun dari teman sekelasnya yang sedang memegang ponsel—kecuali dirinya. Tunggu, Steffi sesekali mengecek ponselnya saat ia tengah membaca buku paket sejarah Indonesia.

Mata Dimas menyipit curiga. Apakah Steffi orangnya?

Satu-satunya cara untuk meyakinkan diri adalah menghampiri dan bertanya secara langsung. Dimas

menarik napas dalam, mencoba mengumpulkan

keberanian. Apa ia akan berbasa-basi terlebih dahulu?

Namun, topik apa yang akan ia bicarakan? Hal-hal berbau



Korea, mungkin. Steffi pasti menyukai topik itu. Atau, apa lebih baik ia meminta bantuan Ernest yang notabene lebih pandai bergaul—jauh lebih baik daripada dirinya yang sering merasa canggung jika berinteraksi—untuk berbicara kepada Steffi? Tidak. Ini masalahnya, biar ia yang menyelesaikannya juga.

Langkah yang lambat membawa Dimas mengikis jaraknya dengan Steffi, ia duduk di kursi depan mejanya yang kebetulan kosong.

"Hi... Steffi."

Steffi yang awalnya memfokuskan diri membaca materi segera menoleh dan mengernyitkan dahi karena Dimas mengajaknya berbicara. "Apa?"

Dimas menelan ludah. Mengapa jadi ia yang merasa serba salah? Seharusnya kan, Steffi yang merasa seperti itu. "Gue mau tanya sesuatu sama lo."

"Tumben."

"Hah?"

"Biasanya kan, lo irit ngomong gitu. Dan sekarang, lo tiba-tiba ngajak gue ngobrol. Lo sehat?"

Tidak. Dimas sedang mengalami kanker. Kantong Kering.

"Jadi, lo ngebolehin gue nanya atau nggak?"

"Oh, silakan aja."

"Gini, kemarin gue share password MiFi gue dan sampai

sekarang ada satu orang yang terus terhubung tanpa izin."

Dimas menjeda ucapannya, membiarkan Steffi mencerna tiap kata yang ia ucapkan. "Itu... lo, ya?"

Steffi menutup bukunya dan meletakkan benda itu di meja. Dengan senyum tipis di wajahnya, gadis itu tidak tampak merasa bersalah. "Hm, iya, gue orangnya. Kenapa?"

Dimas merasa terkejut dengan keberanian Steffi. Apa



tidak ada keinginan untuk meminta maaf dalam diri Steffi?
Atau minimal, tidak menjawab dengan nada seringan itu.

"Kenapa? Lo make barang orang lain tanpa izin, Steffi."

"Sebelumnya kan, lo sendiri yang ngebagiin kata sandinya. Kok jadi masalah?"

Dimas memelotot, ingin mencubit pipi Steffi dengan tang. "Ya iyalah. Maksud gue, lo izin aja nggak."

"Ya udah, sekarang gue izin, ya. Selesai."

"Steffi, gue nggak izinin." Dimas mengambil MiFi di dalam sakunya dan menonaktifkan benda itu.

Dalam duduknya, Steffi menahan diri untuk tidak berteriak frustrasi. Proses unduhannya terhenti, sumbernya tidak memiliki fitur untuk menghentikan sejenak. Sehingga *file* itu *corrupt* tidak bisa dibuka. Ukurannya lebih dari 1 giga, dan Steffi sudah mengunduhnya dari pagi. Kegiatan menunggunya tidak terbayar. "Lo kok pelit amat jadi orang?"

Dimas mendengus keras-keras.

TANG MANA TANG?!

"Lo kok seenaknya gitu?" Suara Dimas naik karena emosi, menyita perhatian seisi kelas yang menatap

Keduanya tanpa berkedip, juga tak berani mengela. "Lo seharusnya minta maaf!"

"Salah lo sendiri Kenapa bagi-bagiin kata sandi tanpa ganti setelah selesai Kerja Kelompok Kemarin."

"Lo nggak merasa bersalah sedikit pun?"

Steffi menggeleng. "Nggak, tuh."

"Lo sama aja ngabisin duit jajan gue selama seming—"

"Itu duit jajan lo, Kenapa gue harus peduli?"

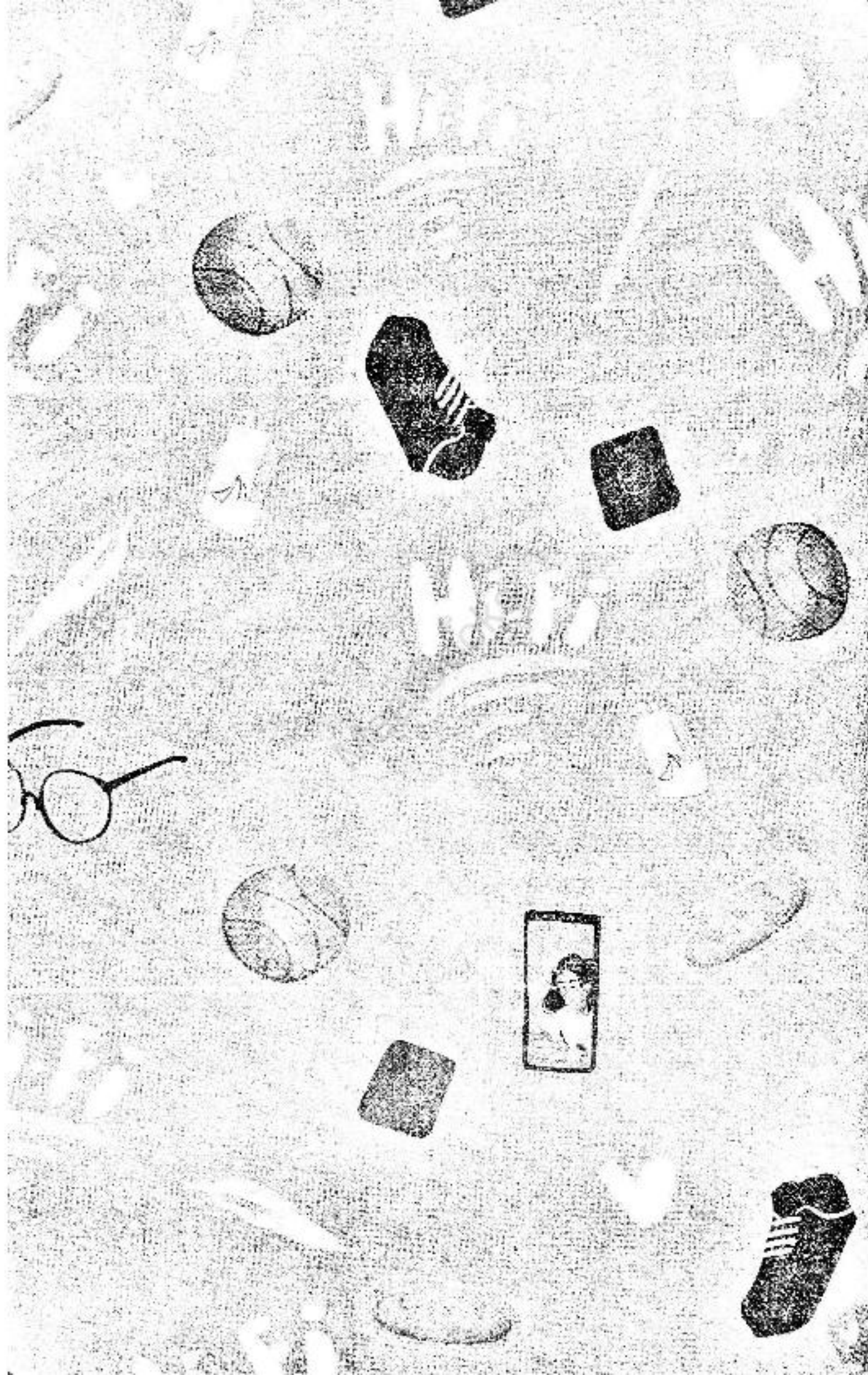
Dimas mengepalkan tangan, memalingkan muka.

"Capek gue ngomong sama maling."

Mendengar itu, Steffi melongo. "*Excuse me*, lo nyebut gue maling?"

"Emang bener, Kan?" Dimas merasa berbicara dengan Steffi sia-sia saja.

Akhirnya dia kembali ke bangkanya, mengambil seragam putih abu dan keluar dari kelas dengan emosi yang masih megebar. Tak peduli dengan kedatangan yang ditungganya di dalam kelas.





**STEFFI MERASA
BERSALAH?
MENGEJUTKAN**

Steffi paling tidak suka dibentak-bentak. Egonya yang tinggi menciptakan perasaan kesal di hati, tetapi di sisi lain ia merasa sedikit bersalah. Steffi merasa dirinya sudah gila ketika memikirkan Dimas sejak kemarin. Mendengar ucapan cowok itu yang menyebut dirinya sebagai maling membuat Steffi meradang. Padahal, Steffi hanya menumpang *streaming, download*, dan mencari tahu kabar idelanya.

Oke. Mungkin kata 'hanya' tidaklah tepat. Apa ia harus meminta maaf? Tentu saja itu akan sangat memalukan, mengingat bagaimana ia agak bersikap kasar saat berdebat dengan Dimas kemarin.

Meminta pendapat orang lain sepertinya langkah awal yang bagus. Oleh karena itu, Steffi mendekat ke arah Dona yang sedang sibuk mengambil swafoto. "Eh, Dona, menurut lo gue harus ngapain?"

"Hah? Soal apa?"

"Mmm... Dimas."

Mulut cewek itu segera membentuk huruf O. "Oh, lo minta maaf, lah. Beres urusan."

"Kalo nggak dimaafin gimana?"

Dona mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuk. "Lo sogok dia aja. Dimas suka apa? Lo kasih pas minta maaf. Tanya Ernest coba, dia pasti tahu."

Steffi baru menyadari kalau ia belum mengenal lebih jauh teman-teman sekelasnya. Akibat terlalu fokus dengan

dunia *fangirling*.

Selain harus merendahkan ego dengan meminta maaf, ia juga harus berusaha lebih. Steffi mendesah pelan. Melewati berbagai pertimbangan yang lebih condong ke enggan dan malas, Steffi bangkit dari duduknya dan menghampiri bangku Ernest. Kebetulan, Dimas tidak berada di kelas.

"Oy," panggil Steffi sambil menepuk pundak Ernest.

Ernest menoleh dengan mulut penuh akibat nasi goreng yang dimakannya.





"Apphaaannh?" Beberapa butir nasi meluncur bebas dari mulut Ernest, berhasil membuat Steffi memekik.

"Ernest, ih! Jadi cowok kok jorok banget, sih?!"

"Salah sendiri kenapa nepuk pundak gue pas lagi makan," balas Ernest tak mau kalah setelah berhasil menelan makanannya.

Steffi berdecak, menahan diri untuk tidak mencakar wajah Ernest. "Dimas di mana?"



Dahi Ernest mengernyit heran. "Ngopain lo cari Dimas? Mau numpang internetan lagi?"

"Bukan. Di mana dia?"

"Jawab dulu ada urusan apa lo sama Dimas."

"Gue mau minta maaf."

Tak terduga, Ernest malah terlawa terbahak-bahak.

"Kenapa lo ketawa?" Steffi mulai keki.

"Kaget lah, gue. Aneh banget lo mau minta maaf sama orang lain. Kemarin aja kayak nggak punya salah."

Steffi menepuk dahi. Terkadang pelaksanaan niat baik lebih sulit daripada melakukan sesuatu yang buruk.

"Dimas di Kantin," lanjut Ernest. Dia menaiki turunkan kedua alisnya. "Buruan minta maaf sana."

"Bentar." Steffi mengangkat tangannya. "Dimas suka apa? Maksud gue, makanan favorit dia, atau apa gitu."

"Sejauh yang gue tahu, sih..." Ernest menatap tas Dimas. "Dia suka bawa **susu pisang** dari rumah, itu kesukaan dia."

Steffi mengangguk kemudian. Setelah mengucapkan terima kasih, ia keluar dari kelas dan bergegas ke Kantin. Langkahnya panjang-panjang, rambutnya yang diikat bergoyang-goyang. Ia harus cepot, takut Dimas sudah selesai makan dan beranjak pergi dari sana.

Sesampainya di Kantin, Steffi



mengedarkan pandangan, mencari Keberadaan cowok berkacamata yang sedang dicarinya.

Didapatinya Dimas duduk sendirian di bangku pojok kantin dengan sepiring balagor yang tinggal setengah di mejanya, tangan kirinya memegang ponsel. Ia masih memiliki waktu untuk membeli susu pisang lebih dulu.

Dimas tersentak dan hampir menjatuhkan potongan balagor di sendoknya kala Steffi mencolek lengannya. "Apa? Mau minta *hotspot*?"

Pertanyaan bernada sinis itu menohok perasaan Steffi. "Ck. Gue mau ngomong sesuatu sama lo."

Dimas memutar bola matanya malas, memilih melanjutkan kembali kegiatan makannya. "Ya tinggal ngomong."

Steffi mengembuskan napas, lalu duduk di hadapan Dimas. "Gue mau minta maaf."

Dimas tersedak dan terbatuk-batuk. Benarkah yang tadi berbicara itu Steffi? Mengejutkan. "Ini beneran lo?" tanya Dimas setelah batuknya reda.

"Bukan, ini Lucinta Lina. Ya iyalah ini gue, Steffi."

"Kok aneh?"

"Aneh?"

"Kemarin, lo bentak-bentak gue, ngerasa paling benar, ngerendahin gue, dan sekarang lo minta maaf begitu aja. Gampang banget."

Steffi hampir saja menendang meja. "Gue udah ada niatan baik, lho!"

"Ya suka-suka gue kenapa lo yang ribet?"

Steffi meletakkan susu pisang di meja dengan selengah membanting. "Ini buat lo!"

"Lo nyogok gue? Tahu gue suka susu pisang dari mana? Ernest?"

"Iya. Buruan terima!"

"Maaf, ya, maaf gue nggak bisa didapatkan cuma dengan sogokan susu pisang."

"Kenapa respons lo begitu, sih? Ternyata semua cowok



sama aja."

Dimas malah tersenyum meremehkan. "Thanks. Berkat omongan lo soal semua cowok sama aja, gue jadi ngerasa mirip Lee Min Ho."

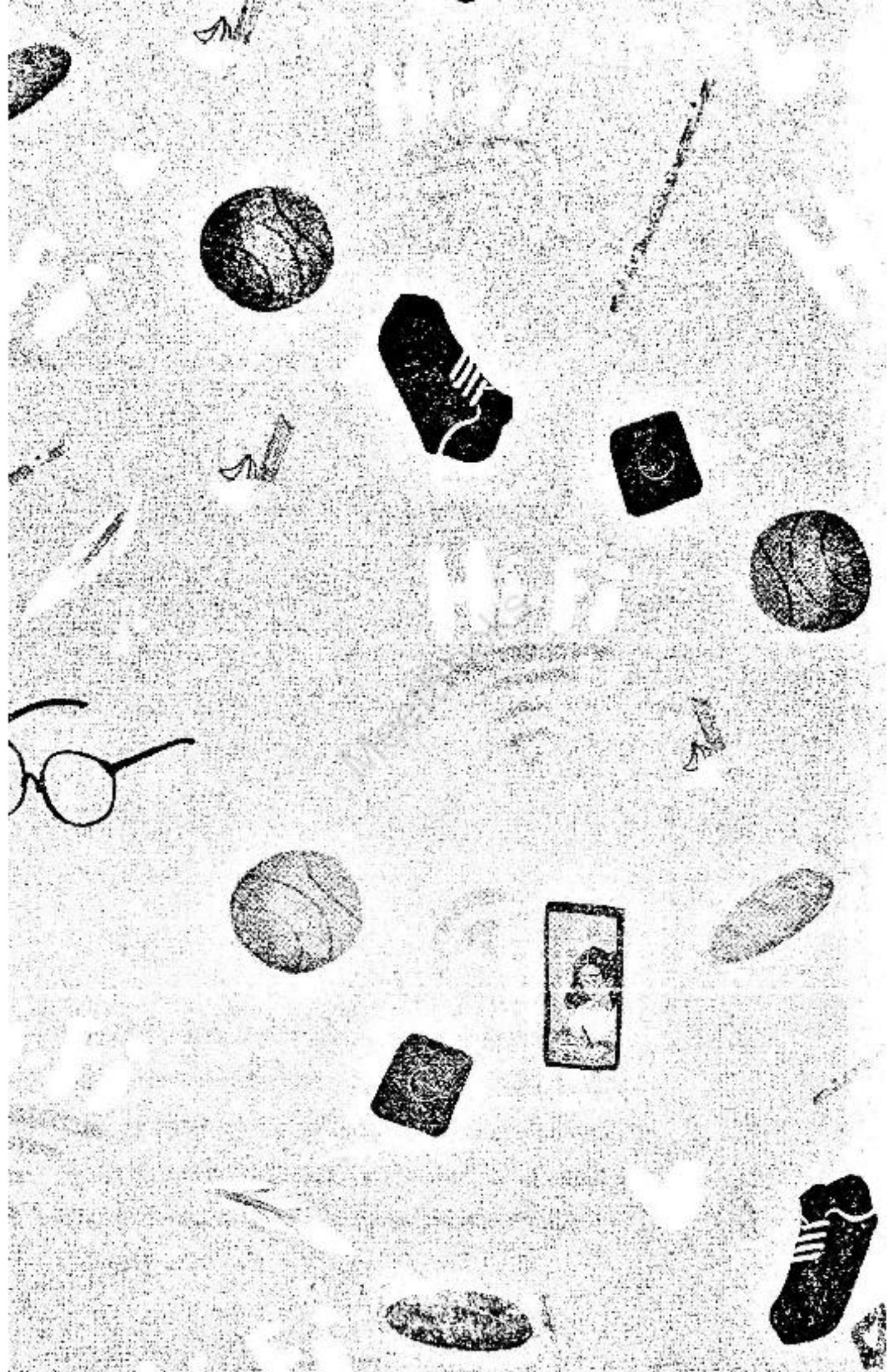
Steffi memekik tertahan. "Lo, nyebelin!"

"Makasih."

"Ih! Pokoknya, gue bakal cari cara biar bisa dapetin maaf dari lo. Liat aja nanti!"

Dimas hanya geleng-geleng kepala ketika Steffi pergi dengan langkah gedebak-gedebuk.

Sebenarnya, Dimas sudah memaafkan Steffi dan merasa ikhlas. Hanya saja, ia ingin Steffi merenungkan kesalahannya lebih lama. Jika ia memaafkannya saat ini juga, maka Steffi akan menganggap sikap seenaknya adalah hal yang sepele dan akan mengulangnya di kemudian hari.





**AKSI
NEKAT STEFFI
BIKIN
DIMAS
MALU
SENDIRI**

"Maaf, Bu, saya mau ke ruang tata usaha dulu. Mau ngumumin soal latihan klub sastra. Materi di papan tulis sudah saya tulis kok, Bu."

"Oh, ya silakan. Jangan lama, ya."

Steffi mengangguk cepat kepada Bu Cantika, guru seni budaya yang kini menerima buku catatan milik Steffi untuk dia beri nilai.

Perlahan, senyum penuh artinya terbentuk. Steffi melangkah keluar kelas dengan cepat untuk melaksanakan rencana yang sudah ia susun sejak kejadian di kantin tadi.

Di sisi lain, Dimas berdecak. Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Firasat, mungkin. Ia berpikir kalau Steffi pasti akan melakukan hal yang aneh-aneh jika melihat senyum yang lebih condong ke seringai itu. Dimas menggeleng, memusatkan fokusnya kembali pada Bu Cantika yang telah berdiri dan menjelaskan materi tentang pameran seni.

Suara yang terdengar dari *speaker* kelas mengalihkan perhatian semua orang. Biasanya, hanya pengumuman-pengumuman penting yang diberitakan di sana. Mulai dari pemberitahuan kegiatan ekstrakurikuler hari itu, atau pemanggilan salah satu murid secara khusus.

"Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, maaf kepada bapak dan ibu guru yang sedang mengajar, saya Steffi Ariska dari Kelas X IPA 3 ingin memberitahukan untuk Klub Sastro bahwa hari ini dilaksanakan latihan seperti biasanya."

Dimas mengangkat bahu, hanya pengumuman biasa.

"Dan, di sini saya ada kepentingan dengan Dimas, teman sekelas saya."

Mata Dimas seketika membulat, seisi Kelas menolehkan kepala. Ia gelagapan, sama sekali tidak tahu apa yang terjadi. Bahkan Bu Cantika memelotot ke arahnya.

"Dimas, saya ingin meminta maaf atas kesalahan yang saya lakukan. Saya mohon Anda memaafkan kesalahan saya terseb—"



Dengan cepat, Dimas meminta izin kepada Bu Contika, yang juga menyuruh Dimas untuk segera menyusul Steffi. Setengah berlari, Dimas menggerutu. Jangan ditanya betapa malu dan dongkolnya Dimas. Apa maksud sebenarnya tingkah Steffi itu?

Dimas sampai di ruang tata usaha, di mana seseorang bisa berbicara lewat pengeras suara dan didengar seisi sekolah, dengan napas memburu. Sambil agak membungkuk, telapak tangannya menyentuh lutut. Ia hampir kehabisan napas. Tak lama, Steffi keluar dengan wajah yang tampak lega.

"Steffi!"

Steffi terkikik geli, mengelipkan anak rambut ke belakang telinga, lalu menghampiri cowok berkacamata itu. "Eh, Dimas. Mau bilang kalau lo maafin gue, ya? Nggak usah buru-buru padahal, di kelas juga bisa."

Dimas mendengus keras-keras. "Lo apa-apaan, sih? Malu-maluin!"

"Itu cora gue minta maaf dari lo. Gimana? Pinter kan, gue?"

Dimas mencengkeram bahu Steffi hingga cewek itu meringis. "Kelakuan lo tadi nggak bikin gue mau maafin lo, tapi malah bikin gue makin enek!"

Ditatap tajam oleh Dimas membuat Steffi gugup. Namun, Steffi berusaha terlihat tetap tenang dan

menjulurkan lidah. Dimas menggeram. "Gue benci lo."

"Oh."

Steffi tertawa dalam hati. Jika dilihat dari reaksinya sekarang, Dimas tampak lucu.

Sepertinya, membuat Dimas kesal akan menyenangkan.

...

Setiap tindakan yang dilakukan manusia selalu ada konsekuensinya. Akibat tindakan nekatnya berbicara hal yang bersifat pribadi di ruang tata usaha tadi, Steffi dipanggil ke Ruang BK. Jangan salah, Dimas juga ikut dipanggil. Wajahnya sudah merah, menahan gondok.



"Mengapa kamu menggunakan fasilitas sekolah yang diperuntukkan kepada umum untuk kepentingan pribadi, Steffi?"

Dalam duduknya, Steffi merasa ini bukanlah masalah besar. Ia juga tidak menyesal meminta maaf Dimas dengan cara yang ekstrem. "Nggak pribadi, Bu. Kan, saya umumin buat klub sastra."

"Bukan yang itu." Bu Aini, guru BK yang bertubuh kurus tinggi itu mengibaskan tangan. "Soal minta maaf itu."

"Oh, itu. Soalnya Dimas nggak mau maafin saya, Bu. Bukannya kita harus saling memaafkan, ya? Ya udah saya nekat aja. Siapa tahu pintu hati Dimas terketuk."

Dimas segera mendelik. Dalam hatinya, ia berteriak. *KOK JADI GUE YANG SALAH?!*

"Tapi kamu tidak perlu seperti itu, Steffi." Bu Aini mulai gemas, dia meremas tisu di tangan. "Seharusnya masalah pacaran itu diselesaikan sendiri, jangan melibatkan satu sekolah seperti sekarang ini."

"Kami nggak pacaran, Bu!" Dimas buru-buru memotong.

"Lalu? Intinya, ini ranah pribadi. Kalian bisa membicarakannya secara baik-baik, *face to face*. Steffi harus meminta maaf, dan Dimas memaafkan. Itu jauh lebih baik daripada memperpanjang masalah."

Dimas cemberut, sedangkan Steffi memandang Bu Aini tak berkedip. Karenanya, Bu Aini kembali berucap, "Hari

ini, Ibu tidak akan memberi hukuman. Tapi, Kalian harus menulis sesuatu di buku ini. Tulis

**'SAYA TIDAK AKAN MENGGUNAKAN
FASILITAS SEKOLAH UNTUK KEPENTINGAN
PRIBADI YANG BUKAN KEPENTINGAN UMUM'.**

Jangan lupa tulis juga nama Kalian di bawahnya."

Steffi menurut tanpa banyak protes. Dia sudah memperkirakan hal ini. Kemungkinan terburuk yang sempat hinggap di kepalanya adalah, membersihkan toilet. Skors terlalu berlebihan.

Dimas menyambar pulpen yang baru diletakkan Steffi, menulis dengan penekanan lebih. Akibatnya, Dimas hampir merobek kertas yang diberikan oleh Bu Aini.

"Sekarang, Kalian harus menyelesaikan masalah Kalian. Steffi, ayo minta maaf."

Steffi mengulurkan tangan sambil tersenyum geli.

"Dimas, gue minta maaf, ya."

Dimas memalingkan muka, tetapi dia menyambut uluran tangan Steffi. "Hmm."

"Dimas." Bu Aini memelotot.

"Iya, gue maafin."







CARA PDKT YANG TIDAK LAZIM

Meski bukan murid yang pintar-pintar amat, Dimas selalu berusaha mengerjakan tugas tepat waktu. Dari lima soal yang diberikan Pak Hadi, guru matematika yang bertubuh tambun dan memiliki logat Jawa Kental saat mengajar, Dimas telah menyelesaikan dua soal. Tiga lagi, dan Dimas bisa bergabung dengan teman-teman cowoknya yang sedang bermain *games multiplayer*. Mereka ribut sekali, membuat konsentrasi Dimas sedikit terganggu.

Ditemani susu pisang yang embun pada kemasannya sudah menetes ke meja, Dimas mengetuk-ngetuk dagunya dengan pensil. Bolak-balik ia memeriksa buku catatan dan lembar jawaban, merasa ada yang salah. Lalu, Dimas menepuk dahi begitu menyadari kalau ia salah mengalikan angka.

"Lagi apa?" Dimas menoleh dengan kerutan terpatrit di kening. Di sampingnya, Steffi duduk sambil menopang dagu dengan tangan. Tak memedulikan kehadiran Steffi, Dimas mulai mengoreksi jawaban nomor tiganya.

"Dimas, dipanggil kok malah diem?"

"Ngapain lo di sini?" Dimas tiba-tiba menjadi sinis.

"Tugas matematika, ya? Liat aja punya gue. Udah selesai kok, dijamin bener semua."

Dimas heran. Sebenarnya, apa tujuan Steffi berkata seperti itu? Ingin pamer kalau dia bisa mengerjakan soal-

soal ini dengan begitu cepat?

"Nggak butuh, gue bisa Kerjain sendiri. Udah sana, jangan deket-deket. Jangan ganggu gue."

"Dimas kok galak banget, sih? Padahal gue udah minta maaf, lewat *speaker* lagi."

Kalau ada yang mau memberitahu Dimas cara agar Steffi diam dan menjauh darinya, Dimas akan sangat berterima kasih. Ia menggigit sedotan penuh perasaan. "Steffi, gue mau fokus ngerjain tugas. Jaga jarak minimal 10 kilometer dari gue."



Tanpa sadar, Steffi terkikik geli. "Kurang jauh, Dim?"

Dimas mendengus, melanjutkan ke soal nomor empat mengenai vektor.

"Lah, lo sekarang deket sama maling, Dim?" Dimas mendongak dan menatap Ernest yang menaikturunkan alisnya.

"Maksud lo?"

"Lo sekarang deket sama Steffi?"

Dimas segera bergidik ngeri. "Amit-amit."

Steffi berdecak tidak terima. "Kok amit-amit? Gini-gini juga gue cantik terus pinter, lho. Dan apa kata lo, Ernest? Maling? Seenggaknya gue make koneksi internet dari Dimas buat hal-hal yang lebih bermanfaat. Daripada lo malah buka video yang bikin dosa mata dosa pikiran dosa tangan!"

Ernest melengas dan pergi.

"Berisik, jauh-jauh dari gue."

Mendengar kata-kata Dimas, Steffi bergeser sedikit, mungkin hanya satu jempol jaraknya. "Udah."

"Jangan duduk di samping gue."

Steffi beranjak pindah ke kursi di depan Dimas. "Udah."

Dimas tidak tahu harus berkata dan berbuat apa untuk menghadapi Steffi. Minuman susu rasa pisang pertamanya sudah habis. Oleh karena itu, Dimas mengambil minuman kedua di dalam tas. Memang kebiasaannya setiap hari untuk meminum susu dengan rasa kesukaannya itu.

"Lo bawa sendiri dari rumah?" tanya Steffi tiba-tiba.

Dimas tidak merespons.

"Dimas kok diem terus? Jadi gemes."

"Hah?"

"Nggak, nggak jadi." Jawaban Steffi membuat Dimas memutar bola matanya malas.

Sebuah ide gila yang terlintas mengangkat sudut bibir Steffi.



Dimas sukses tersedak susunya dan terbatuk hebat. Ia berharap telinganya salah mendengar. "Lo ngomong apa tadi?" tanya Dimas setelah laju pernapasannya kembali normal.

"Jadian, yuk." Dimas tidak mengerti mengapa Steffi bisa mengucapkan hal itu sedemikian mudahnya. Padahal menurut Dimas, mengajak orang lain jadian itu harus melalui berbagai pertimbangan yang sudah dipikirkan dalam-dalam.

"Lo sakit, ya?"

Steffi menggeleng, meskipun ia kini tengah menahan tawanya agar tidak tersembur keluar.



"Gue serius."

Dimas menatap Steffi horor. "Hari ini lo aneh."

"Gue serius, Dimas."

Dimas hanya menggeleng dan melanjutkan tugasnya, walau kini konsentrasinya buyar akibat ucapan Steffi tadi.

Tiba-tiba, sebuah tawa terdengar dari mulut Steffi, membuat semua siswa di kelas mengalihkan perhatiannya sejenak dan menatap Steffi bingung.

"Steffi? Lo salah minum obat apa gimana?" celetuk Dona.

"Kok ketawanya deket-deket Dimas? Lo mau minta hotspot lagi, ya?"

"Hu anak udah gila kali."

"Kenapa lagi sekarang?" Pertanyaan super ketus akhirnya keluar dari mulut Dimas.

Steffi masih tertawa, tidak sekeras tadi. "Ekspresi lo tadi

lucu banget sumpah!"

Dimas mengangkat alisnya tidak mengerti. "Maksud lo?"

"Muka lo tadi pias banget! Eh amongan gue tadi itu cuma bercanda, jangan dimasukkin ke hati." Dimas rasanya ingin membalik meja. "Reaksi lo kocak anjir!"

Dimas berdecak, membuka bungkus roti miliknya dari dalam tas, mengambil isinya dan menjejalkan benda itu ke dalam mulut Steffi.

"Makan tuh kocak!" Dimas berdiri dan beranjak pergi ke luar kelas, meninggalkan Steffi yang memelotot kaget dan ditertawakan oleh seluruh orang di sana.



Steffi terpaksa mengunyah roti yang ada di dalam mulutnya lalu memekik kencang. "Dimas nyebelin! Awas aja, pasti bakal gue bales!" gumam Steffi dalam hati ketika tawa teman-teman sekelasnya masih terdengar.

"Apa ngetawain gue?!"

Rasanya tidak berlebihan jika mengibaratkan Steffi dan Dimas seperti Tom dan Jerry.

Sudah suatu kebiasaan ketika jam pelajaran kosong karena guru tidak masuk, para murid pasti akan berkumpul dan membicarakan berbagai topik. Mulai dari membicarakan film terbaru yang tayang di bioskop, murid baru di kelas sebelah, sampai topik kurang penting tentang kucing kompleks Ernest yang hamil lagi. Dan saat ini, mereka sedang membicarakan hal-hal yang paling mereka benci.

"Gue paling nggak suka sama duren! Bau!" Dona menutup hidungnya dengan telapak tangan seolah buah yang dibencinya itu ada di atas meja.

"Gue paling *ilfeel* sama orang yang upload foto terus

nulis *no caption*. Lah itu udah *caption*, bege! Pngen nabok. Atau, *upload* foto *selfie* terus *caption*-nya abaikan muka. Terus gue liat apaan?!" celetuk Ernest.

"Kalo gue sih paling nggak suka sama kecoa, apalagi kalo udah terbang." Gina bergidik ngeri. Yang lain kompak menyahut dengan ucapan yang sama, yaitu sama-sama benci dengan hewan tersebut.

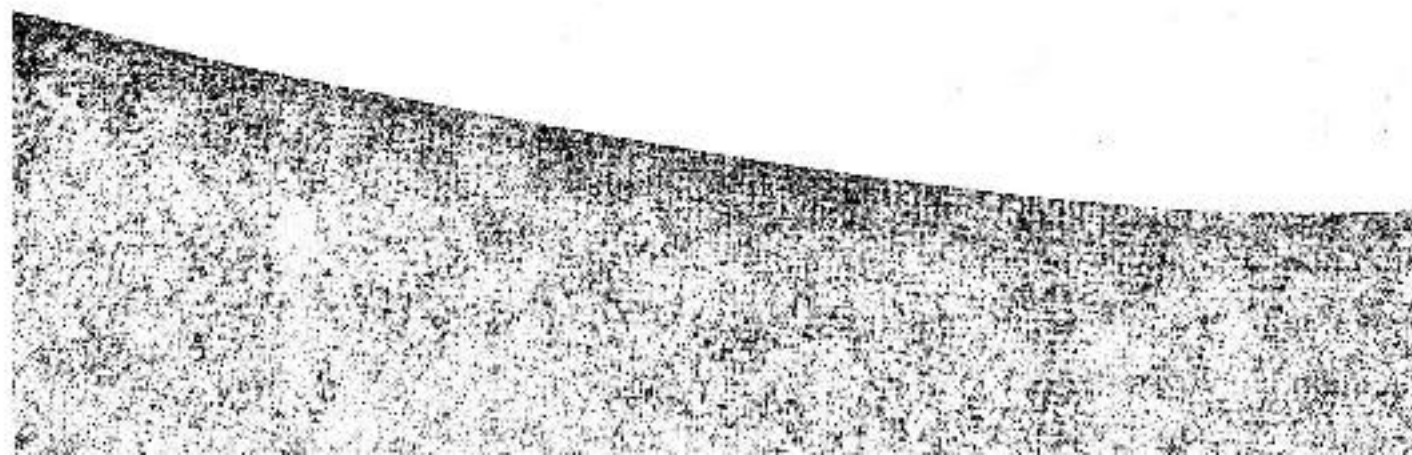
"Kalo lo Dim?" tanya Ernest karena Dimas tampak diam saja dan enggan ikut nimbrung.

"Apaan?"

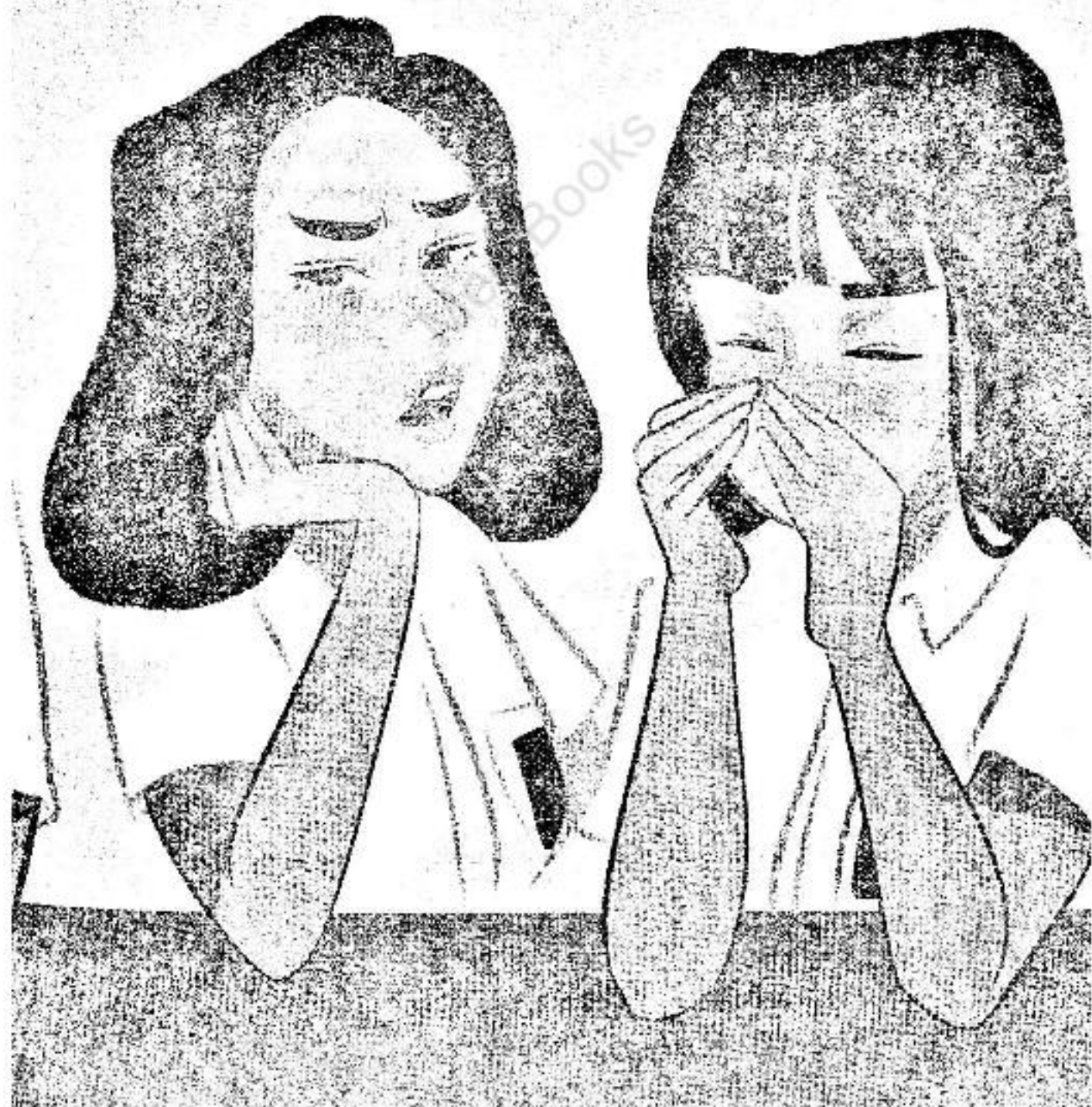
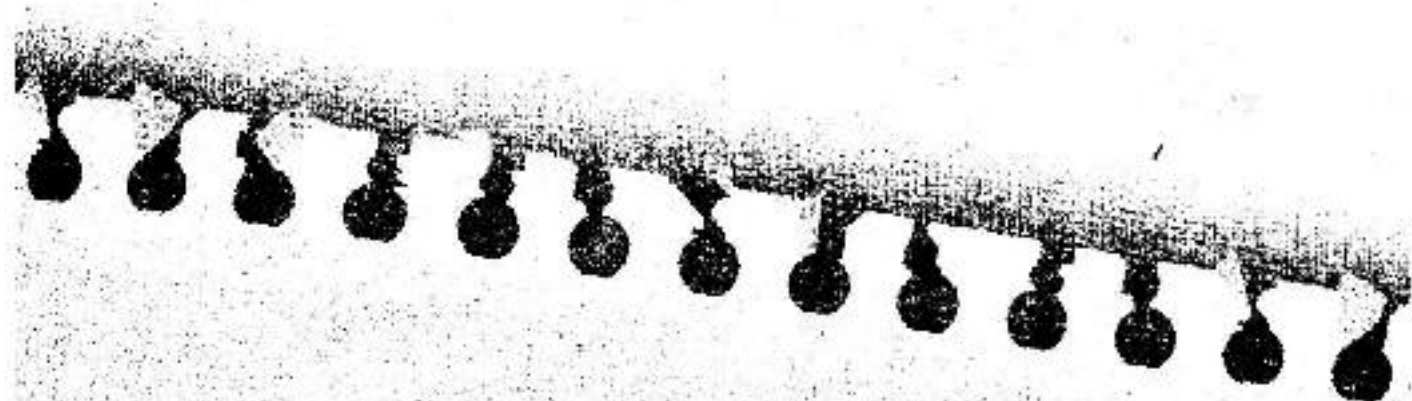
"Hal yang paling lo benci?"

Dimas berdeham sebentar. Di sisi lain, Steffi curiga kalau Dimas mengungkit masalah mereka lagi. Ia memelotot ke arah cowok berkacamata itu. "Gue paling nggak suka sama orang yang nggak izin dulu sebelum make barang orang lain."

"UUUHHHHHH." Semua siswa di sana kompak berseru, dalam benak mereka langsung menunjuk satu orang.







Siapa lagi kalau bukan Steffi.

"Kalo gue paling nggak suka sama cowok yang cuek
kebangetan sama cewek, sok kecakepan!" Steffi berkata dengan
intonasi tinggi.

"Gilal Kalian cocok banget!"

Steffi dan Dimas menatap Dona dengan mata menyipit.

"Maksud lo?" cecar mereka bersamaan.

Dona mengibaskan kipasnya. "Gini ya, Steffi yang nggak
tahu malu kayaknya cocok sama Dimas yang cuek. Cuma, cara
PDKT kalian itu nggak lazim. Steffi nyolong WiFi si cowok,
Dimas jejelin roti ke mulut si cewek. Tuh, kan! Cocok!"

Seketika suasana kelas kembali riuh.

Dimas bergidik. "Jangan sampe, Ya Tuhan."

"Gue juga nggak mau sama lo," sengit Steffi
tidak terima.

"Tuh, Kan! Kalian cocok!" Dona terkikik senang. Dia melirik Ernest, mengedipkan mata. Ernest mengerti, ia memikirkan hal yang sama dengan Dona. Tak lama, jempolnya terbentuk ke arah Dona.

Dimas dan Steffi sendiri hanya saling berpandangan dengan ekspresi tak bersahabat.

MeetBooks

Cara PDKT mereka memang tidak lazim.





**DIMAS
BAIK HATI
STEFFI
JATUH
HATI**

Mata Dimas berkunang-kunang. Setiap kali dia melihat suatu objek, maka objek itu akan tampak kabur. Memakai kacamatanya malah membuat kepala Dimas berdenyut-denyut. Ia menelungkupkan wajah di atas meja, meringis bila denyutan itu semakin sakit setiap detiknya.

"Lo sakit?"

Dimas membuka mata yang tadinya terpejam dan menatap Ernest dengan matanya yang kini terlihat sayu.

"Nggak," balasnya. Terdengar rendah dan parau.

"Ke UKS yuk, mumpung gue lagi males masuk pelajaran Bu Retno."

Dimas mendengus, kembali memejam. "Gue di sini aja."

"Ngeyel amat lo jadi orang, terserah. Gue ke Kantin dulu."

Dimas mendesah dan berusaha untuk beristirahat, tidak memedulikan keadaan kelas yang agak ramai dan kenyataan bahwa sekitar 15 menit lagi Bu Retno akan masuk dengan cara mengajarnya yang lebih mengundang kantuk daripada lagu Nina Bobo.

Dimas mulai tertidur cepat karena lelah yang menghinggapi dirinya. Steffi yang awalnya bermain pensel tersenyum. Cewek itu segera mengambil spidol warna hitam dari tempat pensil dan menghampiri Dimas. Dengan jail, Steffi mulai menggambar kumis panjang seperti salah satu tokoh anime di pipi Dimas, dan sebuah tempel di atas sudut bibir. Sentuhan terakhir, yaitu bentuk hati di ujung mata

Kanan dan kiri. Teman-temannya ikut terkikik geli, mereka mengacungkan jempol saat Steffi menempelkan telunjuk di bibir, meminta agar tidak berisik.

Melihat hasil karyanya, Steffi terkekeh. Ia jadi tak sabar untuk menunggu reaksi Dimas.

Steffi kembali ke bangkunya dan memasang wajah polos seolah tak berbuat apa-apa.

Ernest yang sudah kembali dari kantin dan membawakan sebotol air minum segera menyemburkan tawa ketika melihat bagaimana rupa wajah Dimas sekarang. Seingatnya,



tadi tidak ada coretan-coretan usil berwarna hitam di wajah Dimas yang kini pucat. "Dim, Dimas, bangun woi."

Mata Dimas memerah sewaktu ia membuka mata. "Apaan?"

"Nih minum." Dimas duduk kembali dan meminum minuman yang disodorkan Ernest.

"Thanks."

"Mau gue temenin di UKS kagak? Kayaknya lo beneran sakit, deh."

"Ya udah ayo."

"Tapi bentar, mending lo cuci muka dulu."

Dimas mengernyi. "Kenapa?"

"Muka lo." Ernest membuka kamera di ponselnya dan menunjukkan bagaimana wajah Dimas sekarang. Cowok itu kontak membeliakkan mata dan segera menoleh ke arah Steffi yang kini tertawa nyaring.

"LO APAIN WAJAH GUE STEFFI?!"



Tanpa memikirkan coretan-coretan tidak jelas yang diciptakan Steffi pun, Kepala Dimas sudah terasa seperti dihantam palu godam. Air dingin yang membasuh wajahnya memberikan sensasi segar. Juga kebas. Tiap mengembuskan napas, dada Dimas terasa sesak. Napasnya pendek-pendek. Padahal, tadi pagi ia baik-baik saja. Dimas mendesah, mungkin karena ia melewati sarapan.

Di balik sifat berisik dan seenaknya, Ernest juga punya sisi yang menyenangkan. Dia setia kawan. Buktinya, dia memapah Dimas yang berulang kali mengerang.

"Na, si Dimas sakit, nih," ucap cowok itu setelah sampai di UKS. Dona yang awalnya sedang duduk dan mengunyah

keripik kesukaannya, bangkit dan membantu Ernest untuk membaringkan Dimas di ranjang UKS. Dona anggota PMR dan tengah bertugas.

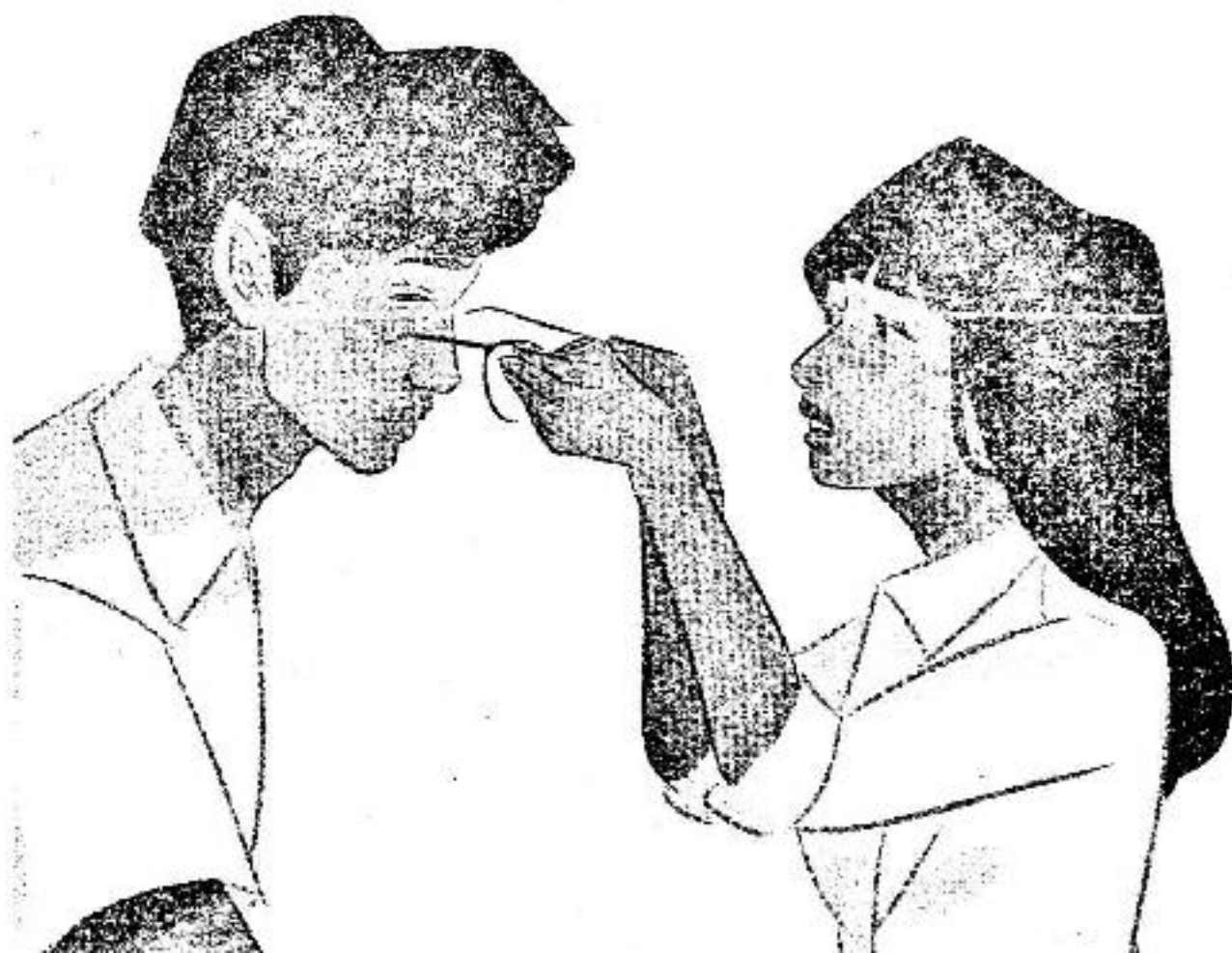
"Dia udah makan belum?"

Ernest mengangkat bahu. "Eh, Dim, lo udah makan?"

Dimas menggeleng, yang langsung disambut decakan lidah Ernest. "Pantesan. Ya udah, gue beli roti dulu."

Ernest keluar dari ruangan, sedangkan Dona melepas kacamata Dimas dan menyimpannya di atas nakas. "Lain kali sarapan dulu, Dim." Nada bicaranya persis seorang guru yang tengah menasihati muridnya.

Beberapa saat kemudian, Ernest kembali membawa sebungkus roti cokelat. Ernest juga mengambil gelas dan mengisinya dengan air dari dispenser. Kerongkongan yang



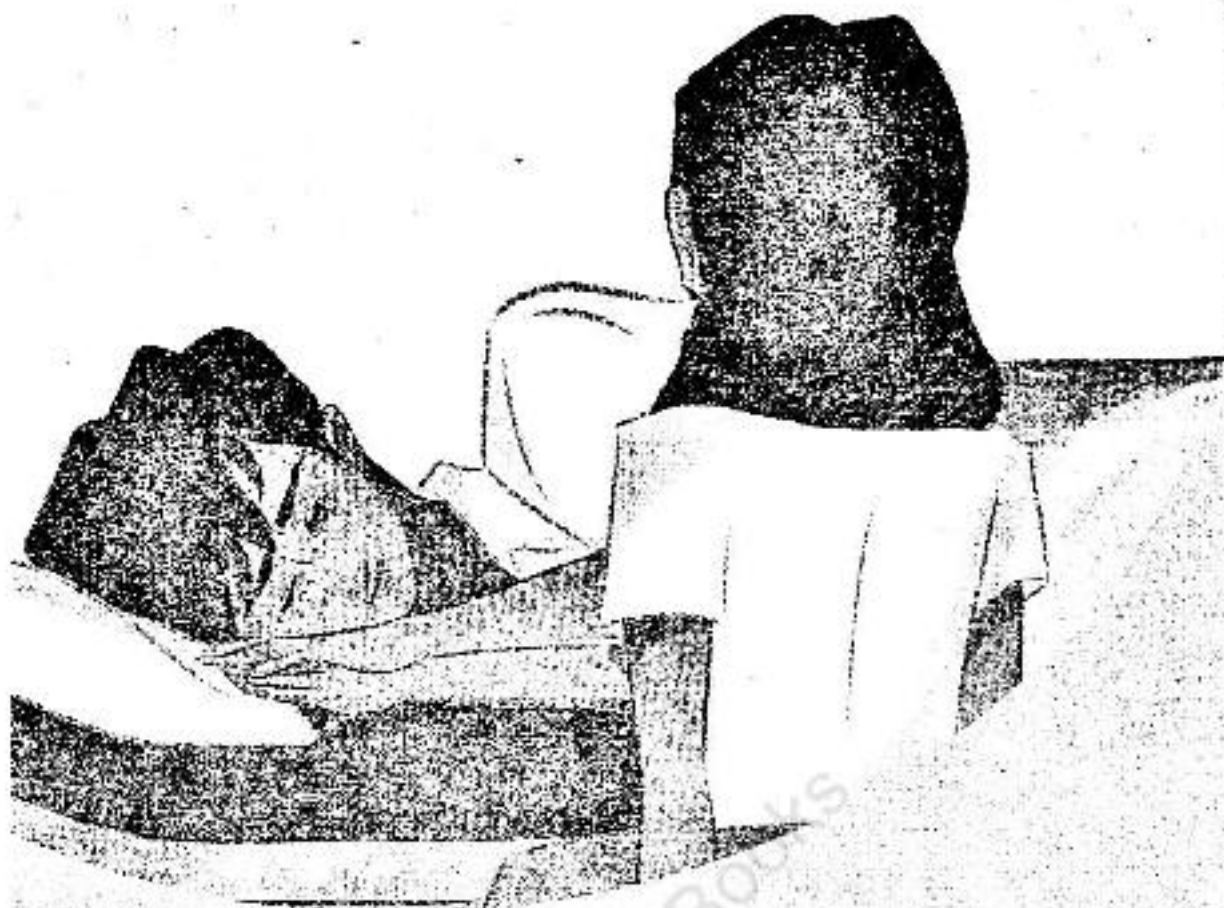
terasa Kering membuat Dimas makan dengan agak lamban. Setelah selesai, ia meminum obat yang diberikan Dona dan mulai memejamkan mata untuk beristirahat.

Ernest Kembali ke kelas, sedangkan Dona tetap di UKS. Namun, karena ingin ke toilet, Dona meninggalkan Dimas sendirian yang tertelap dengan dahi mengernyit dan keringat menetes di pelipis. Tak lama setelah kepergian Dona, seorang perempuan dengan rambut lurus yang indah masuk sambil celingak-celinguk memastikan. Takutnya, ada orang lain di sana.

Ia segera menghampiri tempat tidur Dimas dan memperhatikan cowok yang kini tertutup selimut sampai batas dada itu. Rasa bersalah menjalar hingga membuat Steffi gemetar. Berlebihan rasanya, ia menjaili Dimas yang sedang sakit.

Dimas menggeliat sebentar, lalu tidur menyamping sehingga Steffi bisa melihat wajahnya yang kini pucat dengan jelas. Steffi menelan ludah, menyadari sesuatu yang agak di luar akal sehatnya. Memang Dimas tidak setampan Zayn Malik, memiliki hidung sebagus Manu Rios, ataupun memiliki bibir secetar Mimi Peri. Akan tetapi, ketika kacamatanya terlepas, Steffi sukses dibuat bungkam.

Steffi menggeleng, tetapi benaknya terus mengucapkan satu perlanyaan.



"Dimas lepas kacamata kek ganteng, sih?!"

...

Keesokan harinya, Dimas sudah merasa jauh lebih baik. Tak ada perasaan seperti tanah bergoyang setiap kali dia melangkah, atau kesulitan bernapas. Suasana hatinya membaik, karena kakaknya lebih memperhatikannya. Mengompres, hingga menyiapkan sarapan bubur hangat. Semenjak sang ibu meninggal, dan ayahnya bekerja di seberang pulau, Dimas tak memiliki siapa-siapa lagi selain

sang kakak yang bisa menaruh perhatian lebih kepadanya di rumah.

Tidak satu pun kursi terisi begitu Dimas sampai di kelas. Ia tiba paling awal. Dilepaskannya jaket yang membatut tubuh, menyempirkannya di kursi dan mengeluarkan ponsel dari saku celana. Dimas mengugar rambut, membuka grup kelasnya dan menemukan kabar bahwa Pak Hernawan, guru Bahasa Indonesia mereka akan sedikit terlambat masuk pada jam pelajaran pertama. Namun, beliau memberi tugas, yakni mencari pengertian, jenis, dan contoh paragraf. Sumbernya harus dari internet, ditulis di buku catatan



Setelah masuk kelas, Dimas segera membuka grup kelasnya dan menemukan kabar bahwa Pak Hernawan, guru Bahasa Indonesia mereka akan sedikit terlambat masuk pada jam pelajaran pertama. Namun, beliau memberi tugas, yakni mencari pengertian, jenis, dan contoh paragraf. Sumbernya harus dari internet, ditulis di buku catatan

beserta alamat web sumber materi. Selagi waktu yang ia punya terbilang banyak, Dimas mulai mengerjakannya.

Satu per satu teman sekelasnya datang, mengucapkan salam, dan melakukan hal yang serupa. Akan tetapi, ada satu yang berbeda. "Halo, Dimas. Udah sehat?"

Steffi. Si cewek menyebalkan, tetapi memiliki rambut yang indah. Setiap kali melihat Steffi, Dimas selalu teringat Bunda. Rambut mereka sama-sama sebau, ikal di ujung, dan tebal. "Hmm." Dimas membalas dengan nada sambil lalu.

"Eh, lo lagi ngerjain apa?"

"Tugas Bahasa Indonesia. Lo udah selesai?"

Mulut Steffi menganga lebar. "Hah? Emang ada tugas?"

"Ada, tadi dikasih tahu di grup *chat*. Cari pengertian, jenis, dan contoh paragraf. Sumbernya harus dari internet."

Steffi langsung panik sendiri. "Ih, gue nggak tahu. Kuota gue abis!"

Sementara Steffi menuju bangkunya dengan tergopoh-gopoh, Dimas meregangkan tangannya yang terasa pegal. Tinggal contoh paragraf yang harus ia salin dari internet.

"Na, minta *hotspot*, dong! Gue mau *searching* tugas, nih!" Dimas mendengar suara Steffi kemudian, teringat ketika gadis itu mengatakan kalau kuotanya habis. "Please, cuma cari materi doang, kok!"

"Nggak, ah!" Dona menggeleng. "Nanti lo malah *streaming* lagi."

"Nggak bakal, Donaaaa." Dona tetap pada pendiriannya, dan Steffi mendesah.

Dicobanya WiFi sekolah, berharap ponselnya segera terhubung. Namun, meski tersambung, koneksinya tidak dapat digunakan. "Gimana, dong?!" Steffi berseru frustrasi.

Berbeda dengan Steffi yang belum menulis sepatah kata pun, Dimas sudah selesai dengan pekerjaannya. Ia hendak membuka salah satu *games* di ponsel, bermaksud membunuh sisa waktu. Hanya saja, Dimas membatalkan



niatnya itu karena mendengar Steffi yang masih saja uring-uringan. Meminta koneksi gratis dari teman di sekitarnya, atau menggerutu karena WiFi sekolah tidak bisa digunakan. Mengapa dia tidak membeli pulsa yang kemudian digunakan untuk membeli kuota?

Terdorong melakukan kebaikan, Dimas mengganti nama *hotspot* MiFi-nya, juga kata sandi. Kembali ke semula saat baru dibelikan kakaknya. Dimas berdeham agak keras untuk menarik perhatian gadis yang uring-uringan itu. Ketika Steffi menoleh ke arahnya, Dimas menunjuk perangkat MiFi-nya.

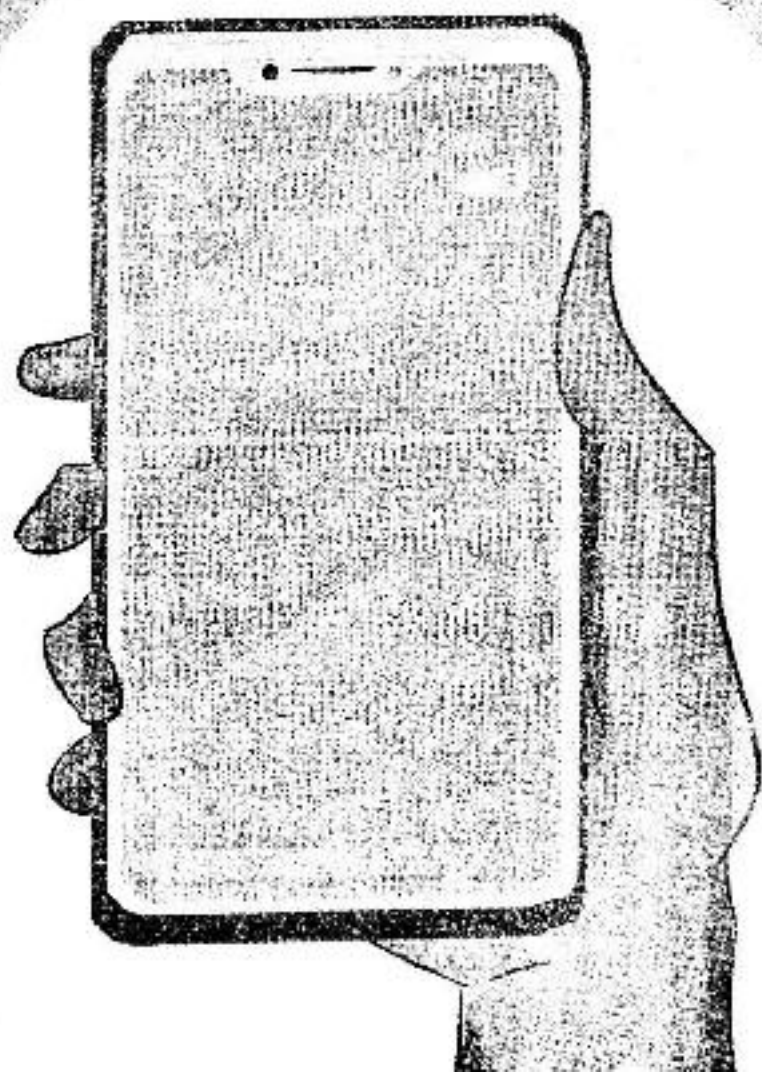
Awalnya, Steffi tidak mengerti maksud Dimas. Sisa-sisa kepanikan masih menguasai kepalanya. Dimas berkata tanpa suara, "*Hotspot*."

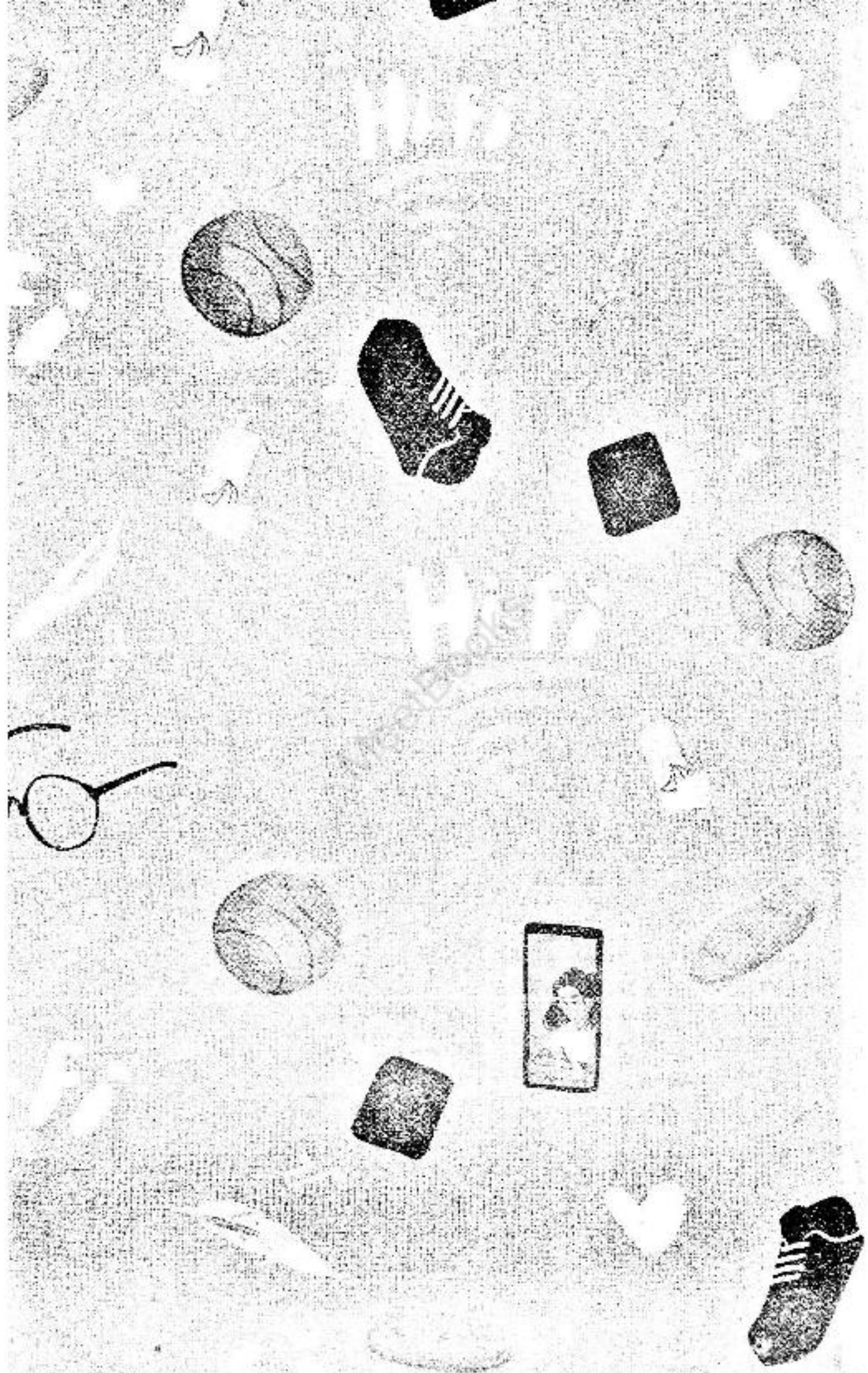
Steffi buru-buru melihat layar ponsel, ada nama unik yang berada di daftar paling atas.

*Pakai Hotspotnya,
Kata sandinya sama
Kayak dulu.*

Air mata menggenang di pelupuk mata Steffi, ia merasa terharu. Ingin mengatakan terima kasih, tetapi Dimas sudah sibuk dengan ponselnya. Senyum Steffi mengembang tanpa bisa ditahan. Hatinya menghangat. Jika bisa, ia akan mengucapkan seribu ucapan terima kasih. Ada sayap tak kasat mata di punggung setiap kali ia melihat cowok itu.

Noma Dimas mulai bergema dalam pikirannya.







**STEFFI
BERTERIAK
SEMUA
TERHENYAK**

Selalu ada suasana menegangkan setiap kali lembaran-lembaran kertas itu dibagikan. Deretan angka membuat siapa pun meringis, Kerja otak tiba-tiba macet terutama mereka yang tidak terbiasa dihadapkan pada soal-soal matematika yang rumit. Keadaan kelas begitu hening. Hanya terdengar suara kertas yang dibolak-balik, atau ketika pensil menggores kertas, menciptakan jawaban. Setiap murid menatap soal bagai menatap musuh.

Dalam ulangan seperti ini, siswa akan terbagi menjadi dua kategori. Yang benar-benar serius mengerjakan, umumnya murid yang pintar. Dan yang bekerja sama atau membuat sontekan, biasanya mereka yang tidak belajar.

Ernest diam-diam membuka ponsel dengan tangan di bawah meja, mencoba mencari rumus matematika yang boro-boro ia hafal, baca pun tidak. Berbeda lagi dengan Dona yang membuat sontekan kecil di atas meja kayunya yang tampak

samar. Bahkan, ia harus berpura-pura menekuni soal untuk melihatnya. Sedangkan Dimas sesekali mencengkeram rambutnya, mencoba menggali ingatan akan soal yang serupa dengan soal nomor lima ini.

Lalu Steffi, dengan sisa waktu cukup banyak tetapi sudah lerisi semua jawabannya, menggigiti pensil dengan gusar. Pikirannya terus memikirkan satu hal sejak kejadian di UKS kemarin. Atau, saat di mana Dimas memberikan *hotspot* secara cuma-cuma untuknya waktu mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Bahkan, sebelum tidur pun Steffi masih memikirkannya. Masa sih, ia suka dengan Dimas? Namun, nama Dimas kini memenuhi kepalanya. Menyebalakan.

Steffi melirik Dimas yang mengerjakan ulangannya dengan saksama. Ada yang aneh, mengapa cowok itu jadi terlihat lebih 'bersinar' sekarang? *What the...* Dimas tentu saja tidak setampan Sehun EXO, semaskulin Yunho TVXQ, ataupun sememesona Taehyung BTS, tetapi mengapa jantungnya berdebar ketika memperhatikannya?

Steffi kini memukul-mukul kepalanya sendiri dengan pensil, mendesah pelan karena kesal dengan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa menyukai Dimas? Cowok itu

bahkan pernah mengatakan bahwa dia membenci Steffi, lagi pula ia juga tidak begitu menyukainya dulu. Oke, dulu. Eh? Dulu? Bahkan mereka tidak pernah melakukan PDKT alias pendekatan. Eh? Atau pernah?

Steffi ingat Dona pernah bilang bahwa PDKT antara Steffi dan Dimas itu kacau bin absurd. Benarkah itu bisa disebut pendekatan? Berawal dari sikap Steffi yang seenaknya menggunakan koneksi internet milik Dimas, rasanya agak aneh jika dikatakan kini mereka menjadi lebih dekat. Bagai di film-film, terdengar bisikan-bisikan dari sosok



tak nyata. Dari Kanan, mengatakan bahwa Steffi menyukai Dimas, sedangkan dari Kiri justru sebaliknya.

SUKA, TIDAK, SUKA, TIDAK, SUKA,
TIDAK, SUKA, TIDAK, SUKA, TIDAK, SUKA. **SUKA?**

"NGGAK MUNGKIN!"

Steffi berteriak tiba-tiba.

Hal itu membuat semua siswa terlonjak dan menoleh heran kepadanya, termasuk Bu Retno yang mengernyitkan dahi. Steffi meringis, ia menoleh dan mendapati Dimas menatapnya aneh seolah sedang menatap makhluk luar angkasa.

Wajahnya pasti memerah sekarang.

Tidak biasanya Steffi begitu peduli dengan penampilannya. Di depan cermin toilet sekolah, Steffi memalut dirinya. Menimbang-nimbang apakah harus mengubah tatanan rambutnya atau tidak. Biasanya, rambut Steffi tergerai begitu saja. Akan tetapi, kali ini ia tetakkan di

sisi kanan untuk memberikan kesan manis. Tak berlangsung lama, Steffi mengembalikan ke tatanan semula.

Steffi mendengus, mengapa ia melakukan hal ini? Satu nama terlintas di kepalanya, yang membuat wajah Steffi kembali memerah akibat kejadian memalukan saat ulangan tadi. Bu Retno sempat bertanya apa yang menyebabkan Steffi berteriak, sehingga sontak ia menjawab karena takut nilainya jelek.

Kantin adalah tujuan Steffi berikutnya. Baru saja memesan sepiring batagor, Steffi melihat Dimas duduk sendirian di salah satu bangku kantin. Tanpa pikir panjang, Steffi membeli susu pisang untuk Dimas, dan teh apel untuk dirinya.

"Hai, Dim." Dimas yang sedang mengunyah makanannya menaikkan alis ketika melihat Steffi cengar-cengir padanya.

"Apa?" Dimas hanya bergumam tidak jelas sebagai respons.

"Gue duduk di sini boleh kan, ya?"

Dimas memutar bola matanya malas. "Ngapain tanya? Lo udah duduk."

Steffi terkekeh. "Hehe, biar sopan gitu. Eh, ini buat lo, ya." Dimas tidak berkomentar ketika diberi susu pisang, seolah-olah kehadiran Steffi bukanlah sesuatu yang penting.

Steffi merasa heran ketika dirinya makan dengan lambat, seolah *jaim* karena makan di depan cowok yang ia

suka. *Wait*, cowok yang ia suka? Steffi mengernyit, rasanya ia sudah gila.

"Dimas."

Dimas mendongak dengan ekspresi datar. "Apa?"

"Gue minta minta soal WiFi dan kelakuan gue selama ini. Apalagi pengumuman itu."

"Hmm."

Steffi menggigit bibir bawahnya. "Ih, Dimas kok jawabannya gitu doang?"

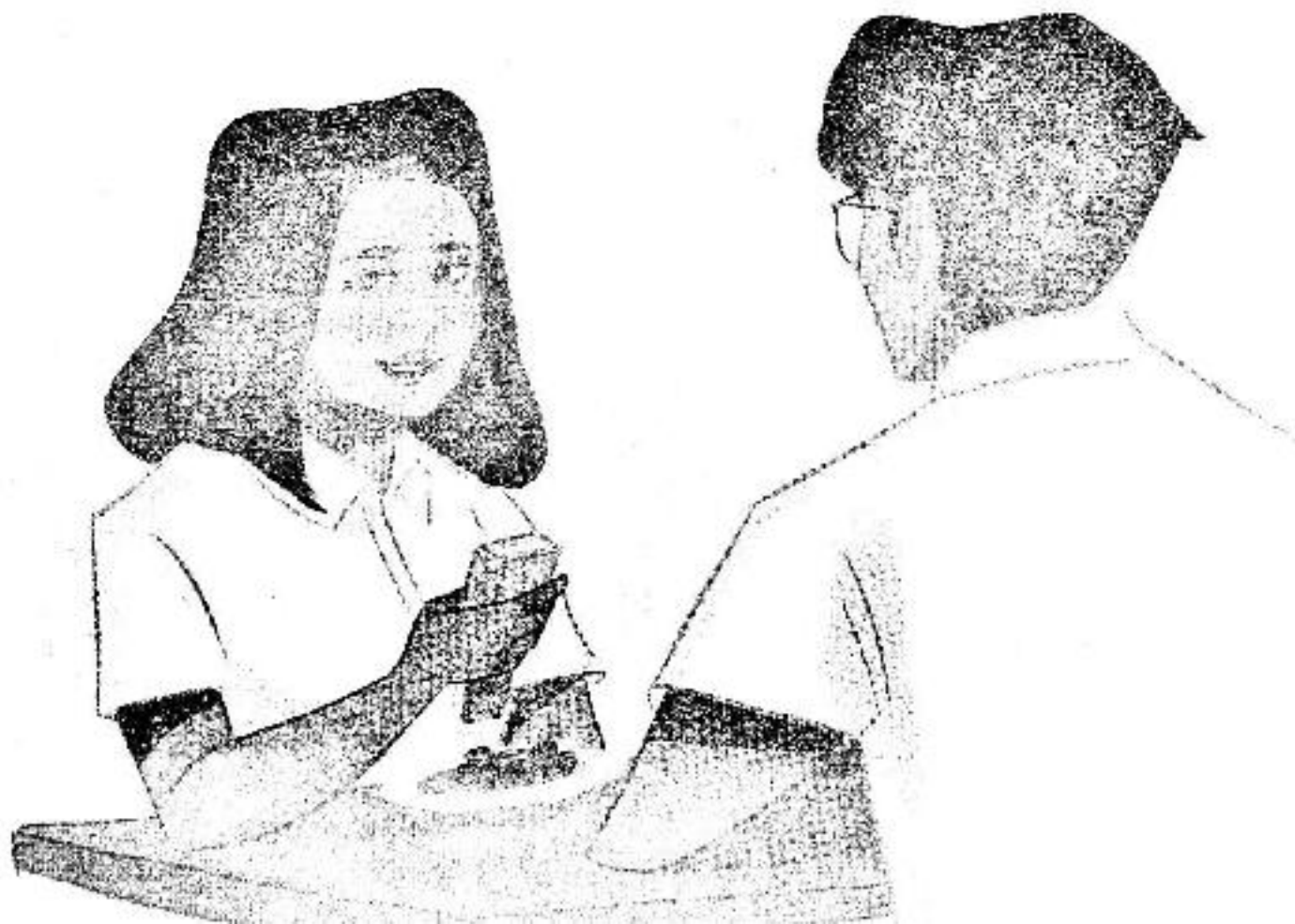
"Terus gue harus gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana, sih."

"Ya udah."

Steffi meringis. Mengapa cowok ditakdirkan sebagai makhluk cuek dan tidak peka?

"Ish, Dimas baik dikit kek sama gue."



"Emang gue jahat?"

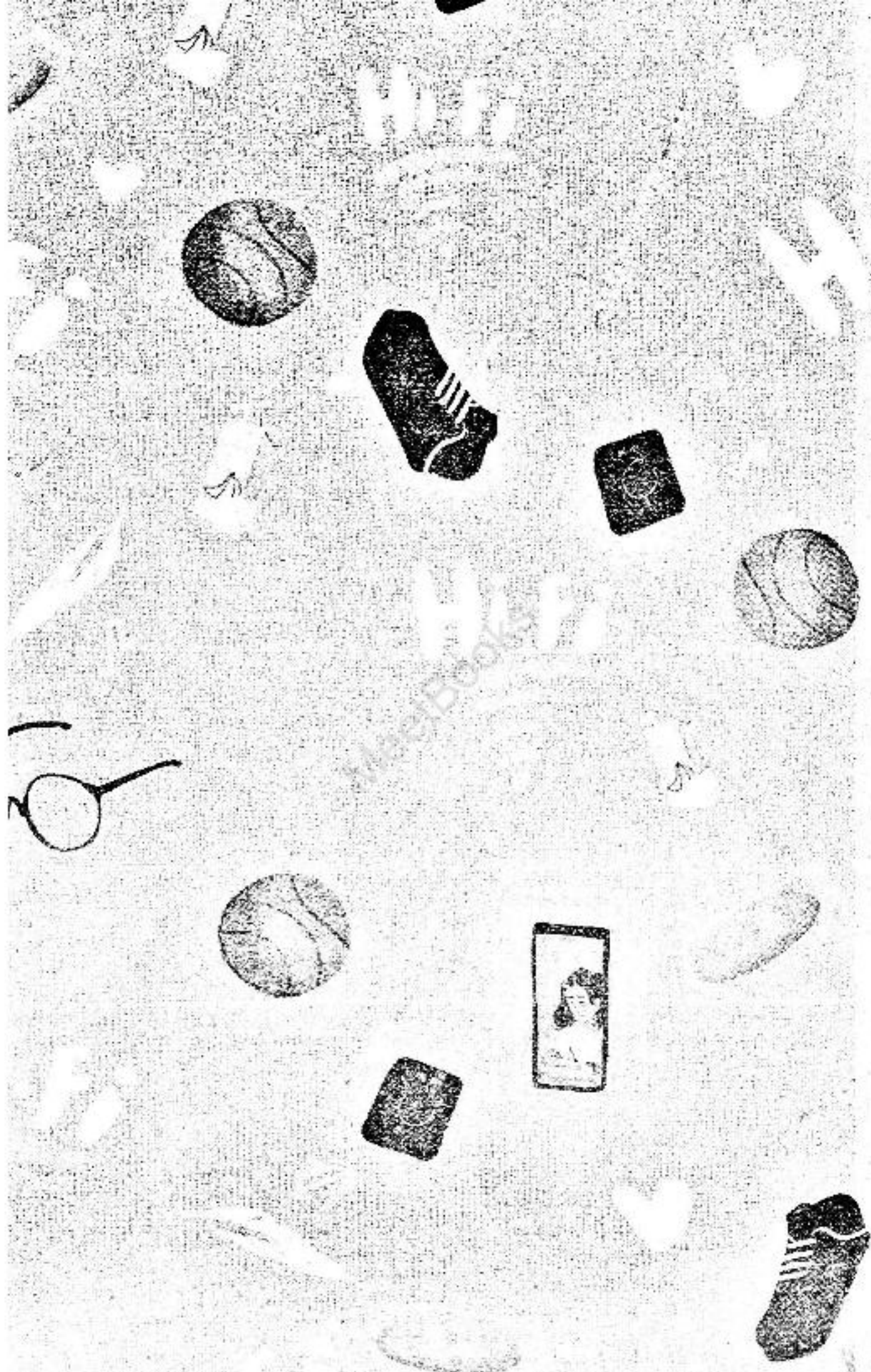
"Ya nggak, tapi kan bisa gitu ngomongnya panjang-panjang."

"Ini gue, jadi bebas mau ngomong pendek atau panjang. Gue duluan." Dimas bangkit dan meninggalkan Steffi yang cemberut.

Steffi menunduk, merasa kesal dan sedih tiba-tiba.

Dimas yang sudah berjalan beberapa langkah sempat menoleh ke arah Steffi, kemudian mengangkat bahunya walaupun sedikit merasa tidak enak.







**GALAU MEMBUAT
SEMUA
KACAU**

Panas. Terik matahari membuat siapa saja yang berada di lapangan bola basket itu mengipitkan mata setiap kali mendongak. Karena lapangan futsal sekolah mereka sedang dipakai oleh kelas XII—yang kebetulan memiliki jadwal dan materi yang sama—kelas Steffi mengalah dan bermain futsal di dua lapangan basket yang berdekatan. Usai memerintahkan anak-anak kelas untuk bermain bergiliran antara murid cowok dan cewek, pengajar olahraga mereka menghilang entah ke mana.

“Tendang, Dona, tendang!” Yuka berteriak gemas karena Dona tak kunjung menendang bola yang berada dalam kekuasaannya. Padahal, dia bisa saja menciptakan gol.

Steffi tidak berniat bergabung dalam ‘pertarungan’ itu. Setiap kali siswi bermain futsal, selalu mengesalkan sekaligus lucu. Semua pemain akan mengerubungi bola, tak peduli ada di mana. Tak lupa, dibarengi dengan teriakan-teriakan heboh khas kaum hawa.

“DONA! ITU *HAND!*” Yuka lagi-lagi berteriak, membuat Steffi meringis. Seharusnya teman-temannya diberi bola bekel saja, lebih aman.

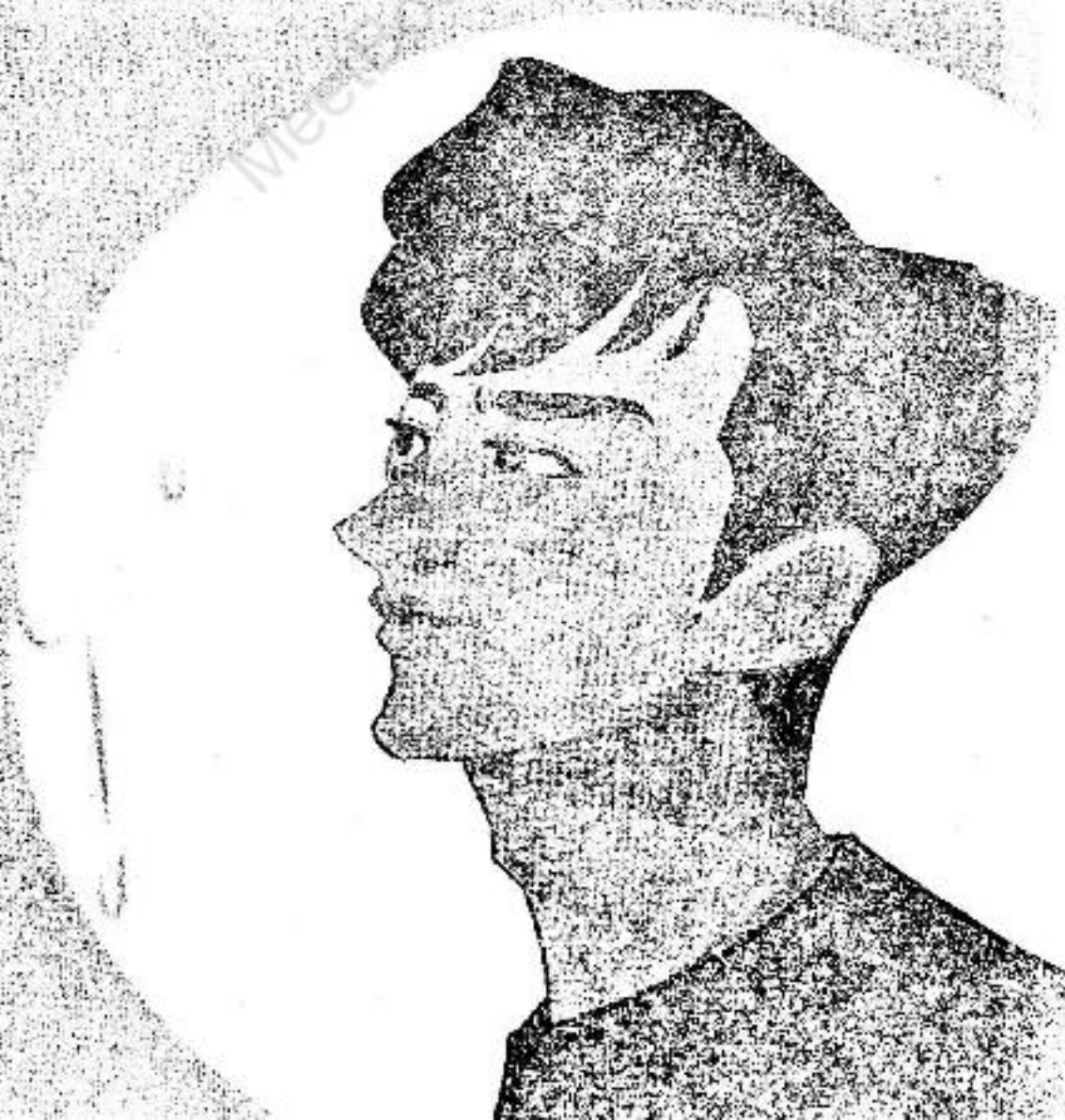
“Steffi, giliran lo main, ya. Gue capek banget, nih!” Dona mendekat ke arah Steffi. Rambutnya sudah basah oleh keringat, napasnya tak keruan. “Tim lo ada di sebelah kanan. Harus menang, oke?”

Tanpa menunggu persetujuan Steffi, Dona mendekati

pinggir lapangan, yang juga bersebelahan dengan Kantin. Dia menyambar botol air minum dari meja. Steffi mendengus. Terpaksa, ia bergabung dalam permainan ini.

Di sisi lain, para cowok bermain dengan asyik. Steffi melihat Ernest sedang berusaha mengambil alih bola dari Axel. Di daerah menyerang, Dimas tengah menunggu. Tanpa kacamata, dengan keringat menepes di pelipis. Steffi berdecak. Mengapa Dimas tampak semakin tampan setiap harinya, sih?

Sementara teman-teman ceweknya masih mengejar-ngejar bola sambil menjerit-jerit, Steffi diam di dekat



gawang bersama
Fiona, yang bertugas
sebagai penjaga gawang.
Diperhatikannya Dimas, yang
memakai celana olahraga sekolahnya
yang berwarna hijau. Namun, atasanannya
berupa kaus warna merah berlengan pendek yang
sudah agak basah karena keringat. Tidak tahu kenapa,
wajah Steffi menjadi merah padam.

"Awat! Bola!" Steffi sontak menoleh, lawannya tengah
mengarahkan bola ke gawang mereka. Memiliki inisiatif,
Steffi mendekat dan menendangnya, membuat bola keluar
lapangan. Dia mengembuskan napas lega. Prinsipnya, asal
tidak gol.

Beberapa saat kemudian, permainan memanans.
Karena bola mengenai tangan anggota tim lawan di
daerah menyerang, tim Steffi memiliki kesempatan untuk
melakukan tendangan penalti. Dan, teman-temannya
meminta Steffi untuk melakukan tendangan itu. Gawang
lawan berada di hadapan tembok setinggi dada dan berjaring
tinggi. Membatasi lapangan dengan jalan menuju tempat
pengelolaan sampah serta pohon-pohon rindang.

"Tendangnya pake rumus *pythagoras*, Fil!" ujar Yuka
sambil mengepalkan tangan, menyemangati.

"Jangan! Mending lo minum dulu cairan Kimia H₂O biar

Kuat!" seru yang lain. Tiba-tiba, Steffi sakit kepala. H2O kan, cuma air.

"Itung dulu pake rumus fisika sudutnya, Steffi! Biar pas!"

Bodo amat. Steffi bergumam dalam hati.

Tanpa Steffi sadari, ketika ia tengah mengambil ancang-ancang untuk menendang, anak-anak cowok ikut diam untuk menonton. Termasuk Dimas, yang menyisir rambutnya dengan tangan dan menyipitkan mata karena pandangannya buram.

"HYAAAAKKKK!" Steffi akhirnya menendang bola itu. Akan tetapi, realita sering kali jauh dari ekspektasi. Bola yang ditendang Steffi boro-boro menciptakan gol,

malah meleset jauh.

Tak hanya itu, sepatu

Steffi juga

terlepas dan 'terbang',

melewati jaring pembatas.

Steffi menganga, sebab

sepatunya menabrak

pohon dan tidak jatuh

ke tanah. Alias,

nyangkut.



"SEPATU GUE!"

Sementara Steffi berlari-lari mendekati pohon lengkeng di mana sepatunya tersangkut, teman-teman sekelasnya sudah tertawa terbahak-bahak. Seperti sudah menjadi kebiasaan, menertawakan dulu sebelum menolong.

Steffi takut ketinggian. Pohon lengkeng ini besar dan tinggi. Ia mendongak, menggerutu dan mencengkeram rambutnya. Harus diakui, ia butuh bantuan.

Steffi mendekat tembok pembatas, memasang wajah memelas. "Guys, bantuin ambilin sepatu gue, dong. Gue nggak bisa manjat pohon!"

"Ambil sendiri lah, Fi. Sepatu siapa juga."

"Iya, latihan buat manjat juga, siapa tahu lo berbakat."

Mengapa Steffi memiliki teman-teman biadab seperti mereka?

"Ya ampun nolong orang itu amat, lho!
Kek kalian tega sih, sama gue?!"
Steffi mulai frustrasi.

"Biar lo mandiri, Fi."
Ilu Ernest. Saaranga
berkali-kali lipat
lebih mengebatkan
sekarang.

"III! TEGA!"





Bagaimana ini? Melawan ketakutannya soal ketinggian bukan hal yang mudah bagi Steffi. Perasaan seperti akan jatuh, jantung diremas, dan sekujur tubuh menggigil itu terlalu mengerikan.

Namun, ketakutan itu sepertinya tidak akan dirasakan Steffi. Sebab, Dimas tiba-tiba muncul, dan mendekati pohon lengkeng yang jadi perhatian Steffi. Siulan dan seruan yang menggoda Dimas dan dirinya Steffi abaikan. Dia melangkah, memperpendek jarak dengan Dimas yang kini memanjat pohon itu. Saat tangan Dimas berpegangan pada dahan yang posisinya sejajar dengan kepala, Steffi bisa melihat bisep cowok itu. Steffi serasa tidak sedang menginjak bumi. Steffi mengernyit, Dimas tidak secupu kelihatannya.

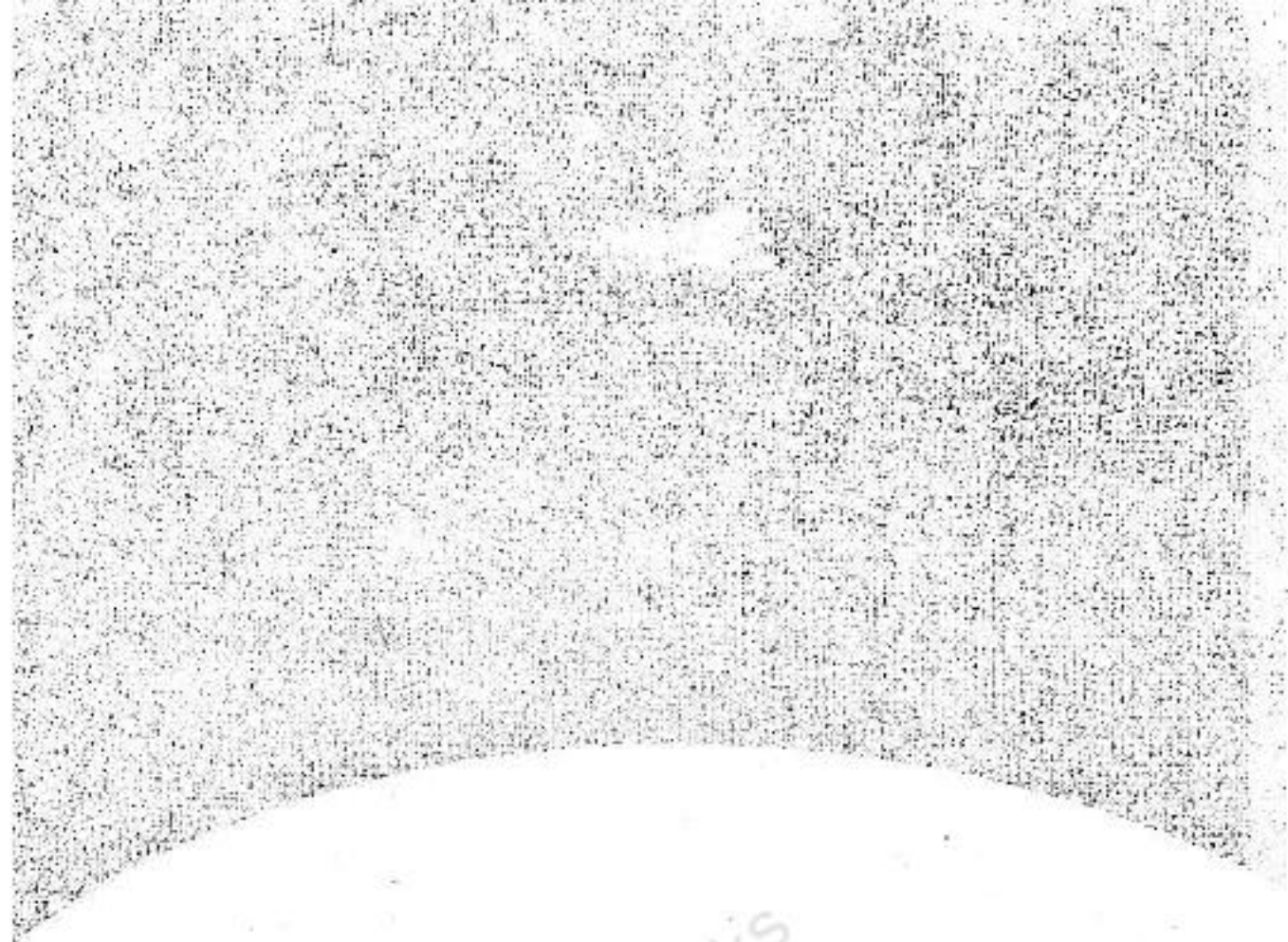
Dia punya wajah maskulin, dan tubuh yang bagus.

Setelah mendapatkan sepatu Steffi yang tersangkut di salah satu dahan, Dimas melompat tepat di hadapan Steffi. Mengembuskan napas dan mengulurkan sepatu. Steffi masih membeku, sedangkan Dimas mengulurkan alas kaki Steffi dengan tidak sabar. Mungkin, mulai kesal karena teman-teman sekelas mereka semakin berisik.

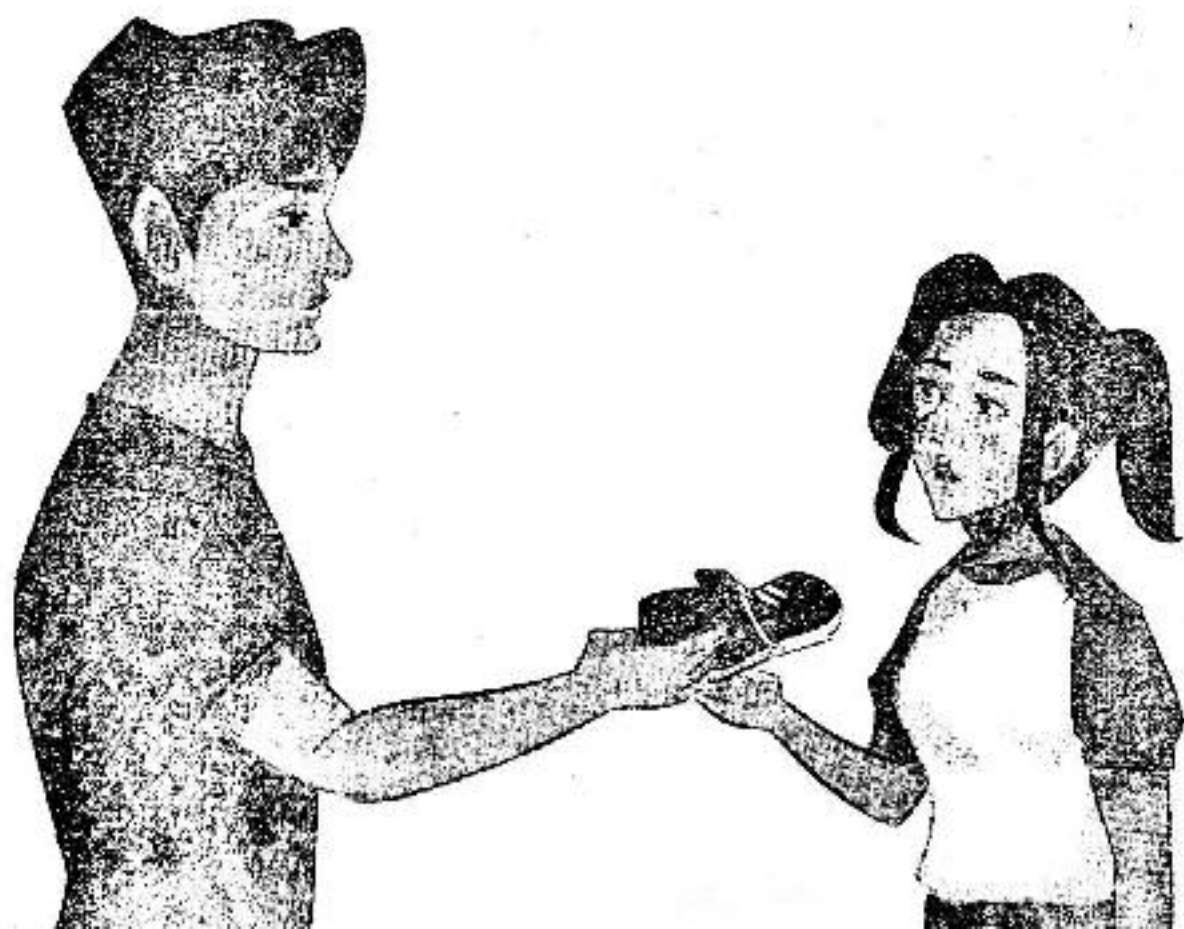
"Ma-makasih." Steffi terbata.

"Hmm." Dalam. Suara Dimas terdengar dalam.

Wajah Steffi pasti sudah semerah tomat sekarang.



MeetBooks





KIBAS
RAMBUT
BIKIN
RIBUT

"STEFFII LO SE-" Steffi dengan cepat menjejalkan tahu bulat ke dalam mulut Ernest ketika melihat cowok itu akan berteriak kencang.

"Ernest, ih! Kan, gue bilang jangan teriak!" Steffi setengah berbisik. Kejadian ia berbicara dengan Ernest saja sudah menarik perhatian.

"Bentar, ini kuping gue nggak salah dengar, kan?"

Ernest mengusap-usap kupingnya.

"Nggak. *Please*, Ernest, gue lagi nggak bercanda."

Ernest mengerutkan kening. "Gimana, ya? Aneh aja gitu lo bilang suka sama Dimas dan sekarang nanya sama gue kriteria dia gimana, sebelumnya Kan, lo malah maling koneksi dia."

Steffi kontan menjitak kepala cowok itu keras, jika ia tidak sedang membutuhkan bantuan, mungkin Ernest sudah kena hajar sepatunya yang baru dicuci—dan yang kemarin tersangkut di pohon lalu diambilkan Dimas.

"Buruan cepet ngomong!"

Dipikir berulang kali, Steffi sadar kalau ia memiliki perasaan lain untuk Dimas. Karena dia punya wajah—yang telat Steffi sadari—tampan, melebihi *oppa* kesayangannya. Karena Dimas memberinya *hotspot* secara cuma-cuma. Karena Dimas mengambilkan sepatunya saat yang lain tak ingin membantu. Karena debaran asing di dada setiap kali ia

berdekatan dengan cowok itu.

Sudah cukup alasan mengapa Steffi menyukai Dimas.

"Gini. Setahu gue, Dimas itu suka sama cewek yang bersih. Apalagi kalo rambutnya bagus kayak iklan sampo yang berkilaunya kayak jidat kena pantulan sinar matahari."

Steffi mengangguk mengerti, jadi rambut yang indah? Ia kemudian mengecek rambutnya sendiri. Bercabang? Tidak. Lepek? Juga tidak. Rambut jagung alias kusam? *No*. Setidaknya masih cukup bagus, mungkin jika ikut *casting* iklan sampo, Steffi bisa menjadi ketombe.

"Rambut lo bagus, tuh. Mending sekarang lo deketin Dimas terus kibas rambut gitu lah, oke?"

Steffi tidak mengerti bisa menjadi gila seperti ini hanya karena satu cowok, bahkan harus rela melakukan sesuatu yang konyol.

Namun, tetap saja Steffi beranjak dan duduk di samping Dimas yang kini bermain *game* di ponselnya, dengan permen kaki yang sedang ia makan.

"Hai, Dim." Steffi mengibaskan rambutnya ke kanan, membuat Dimas yang ada di samping kirinya menoleh bingung.

"Apa?"

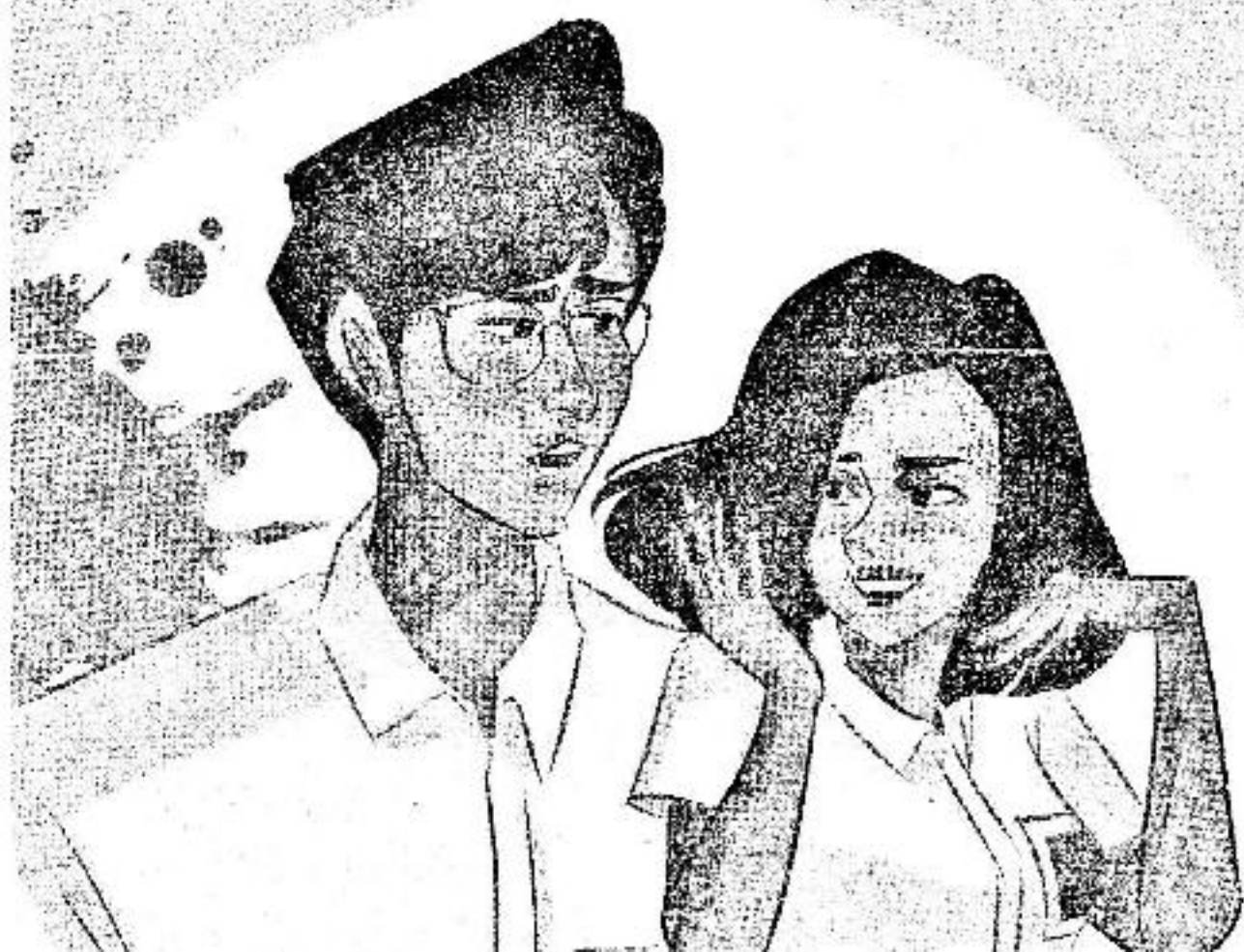
"Hehe, nyapa aja." Steffi mengibaskan rambutnya lagi, kini ke kiri hingga ujung rambutnya itu terasa seperti 'menampar' wajah Dimas.

"Lo Kenapa, sih? Tadi istirahat nyamperin gue di kantin, sekarang juga."

Steffi mengibaskan rambutnya untuk yang ketiga kalinya. "Gue nggak *papa*."

Dimas ingin berseru jengkel ketika Steffi mengibaskan rambut—lagi—hingga sensasi antara perih dan geli terasa di pipinya. "Jangan Kibas-Kibas rambut, lo bukan Anggun."

Bukannya berhenti, Steffi malah melakukannya lagi dan menampar Dimas dengan rambutnya untuk yang kesekian kalinya. "Kenapa sih, Dim?"





"Rambut lo nampar gue buset dah!" Dimas bangkit dan menjauh ke pojok kelas.

Steffi mendesah, kemudian memelotot ke arah Ernest yang sedang menahan tawa, menyesal karena melakukan apa yang cowok itu sarankan.

Sekali lagi Dimas mengecek apakah gitarnya sudah berbunyi sesuai keinginannya atau tidak. Jantungnya berdebar lebih kencang karena gugup. Penyebabnya adalah, hari itu masing-masing siswa di kelas Dimas akan praktik seni musik di depan kelas. Tidak menutup kemungkinan siswa dari kelas lain pun dapat melihatnya.

Banyak yang juga memilih gitar seperti nya. Namun, ada juga yang memilih alat musik lain. Ada yang berusaha bermain mudah dengan pianika, ada juga harmonika, biola, hingga satu-satunya siswi yang membawa *flute*, yaitu Steffi. Dimas sempat terkagum sebentar, karena yang ia tahu bermain *flute* itu tidaklah mudah. Apalagi harga alat musik itu juga tidak bisa dibilang murah.

"Eh, Stef, lo mau main suling bambu, ya?" celetuk Dona sambil memainkan tali gitarnya.

"Ini *flute* Dona, bukan suling. Beda."

"Berarti nggak sama."

Steffi memutar bola matanya malas. "Ya iyalah."

Ulangan praktik pun dimulai, urutan siswa dipilih melalui undian dengan mengambil kertas di meja guru. Giliran pertama adalah Ernest, yang dengan penuh percaya diri maju bersama pianikanya. Hampir semua siswa di dalam kelas tertawa kemudian karena Ernest memainkan lagu Cicak-cicak di Dinding yang tentunya mudah dan terasa kekanakan. Ernest sendiri terlihat tak peduli, ia duduk kembali dengan senyuman bangga bak memenangkan kejuaraan bola bekel.

Giliran kedua adalah Yuka, cewek tomboi itu maju dengan biolanya. Tak heran karena orang tuanya membuka toko musik di dekat sekolah, bakatnya menurun dari orang tuanya. Permainan Yuka berlangsung indah, meskipun beberapa orang meringis karena tidak biasa mendengar suara biola. Beberapa di antara mereka takut senar akan putus karena digesek-gesek sedemikian rupa. Mereka lupa kalau biola memang dimainkan seperti itu, bukan dipukul.

Giliran ketiga adalah Steffi yang maju dengan alat musik yang berbeda dari yang lain, terlihat seperti seruling tetapi tampak lebih rumit.

Saat Steffi mulai memainkan *Swan Lake*, semua siswa tertegun. Permainan Steffi berhasil membuat mereka seolah terhipnotis, termasuk Dimas yang merasa kagum berkali-kali lipat pada cewek itu. Setelah selesai, Steffi tersenyum

puas melihat reaksi temannya, apalagi Dimas. Cowok itu pasti terpesona padanya, begitu pikir Steffi.

Oleh karena itu, Steffi tak lupa mengibaskan rambutnya bak model iklan sampo, mencoba menarik perhatian Dimas lebih banyak lagi.

Meskipun dia bukan Anggun.



Dimas baru menyadari kalau Steffi memiliki magnetnya sendiri.

Steffi punya rambut yang tergerai indah, senyum yang memesona, juga kecerdasan yang memukau. Cewek itu bisa menghafal sesuatu dengan rinci, yang terbukti di setiap tes lisan sejarah. Hanya saja, pada awalnya semua itu tertutupi akibat tingkah Steffi yang mengebalkan.

Awalnya, Dimas menggarisbawahi kata itu dalam hati.

Kali ini, ulangan seni budaya lebih tenang dari yang seharusnya. Tidak ada kasak-kusuk gerutuan siswa tentang mereka yang dikerjai oleh soal dan bukannya mereka yang mengerjakan soal. Dua puluh pilihan ganda dan lima esai. Ada dua paket soal, kiri dan kanan. Tempat duduk pun diacak.

Kebetulan, Steffi duduk di belakang Dimas. Memiliki paket soal yang sama pula, kanan.

Di samping hafalannya soal aliran-aliran seni rupa, pikiran Dimas terbagi lagi antara sesuatu yang terasa menusuk punggungnya, tatapan Steffi. Juga perutnya yang mulai keroncongan.

Nama-nama tokoh-tokoh aliran seni rupa buyar. Dimas mengetuk dahi dengan pulpen.

Sebutkan dua tokoh Indonesia yang mempopulerkan aliran seni rupa ekspresionisme,

adalah pertanyaan esai yang tak kunjung Dimas jawab. Popo Iskandar, Dimas menuliskan satu. Namun, siapa satu lagi?

Dimas takut tertukar dengan tokoh impresionisme. Cukup lama ia berkutat di sana, sementara kursi-kursi mulai digeser, menandakan teman-temannya telah selesai. Didesak waktu, Dimas menuliskan Kusnadi pada lembar jawabannya.

Entah kebetulan atau tidak, seseorang menahannya. Ketika Dimas hendak bangkit. Itu Steffi, yang kini melirik guru di depan kelas yang dikerubungi oleh teman sekelasnya.

"Kusnadi tokoh aliran seni rupa impresionisme, Dimas, bukan ekspresionisme," ucapnya pelan. Dimas membeku, bingung mengapa Steffi tahu jawabannya.

"Tadi gue lirik jawaban lo pas lewat, ternyata salah," ucap Steffi lagi. "Yang benar itu Popo Iskandar sama Affandi."

Tanpa menunggu reaksi Dimas, Steffi melangkah pergi untuk mengumpulkan jawabannya. Dimas terpaku, lalu mengganti jawabannya itu. Kali ini, ia percaya. Steffi, si juara kelas, tak mungkin membohonginya, bukan?

Seminggu kemudian, jawaban yang diberikan Steffi

membuat nilai Dimas sempurna. Tanpa perlawanan dalam hati, Dimas mulai merasakan debar nyaman setiap kali melihat Steffi.

"Gimana? Berkat koreksi dari gue, nilai ulangan lo jadi seratus, kan?"

Adalah yang terucap kali pertama saat Steffi meletakkan semangkuk bakso di meja kantin. Lagi, cewek itu menemani Dimas yang sendirian tanpa alasan jelas.

"*Thanks.*" Dimas membalas singkat.

"Sama-sama. Kok lo sendirian mulu? Nggak sama Ernest?"

"Ernest selalu makan sama pacarnya. Lagian kalo bareng sama gue, Ernest makannya bersuara, jorok. Sama pacarnya aja dia *jaim.*"

"Oh."

Selanjutnya, hanya riuhnya suasana kantin yang mengisi jarak di antara mereka, yang hanya dibatasi meja kantin yang warna birunya telah memudar.

"Terus lo ngapain deket-deket sama gue?" Kini giliran Dimas yang bertanya dengan alis naik sebelah.

"Hah?"

"Kenapa lo deket-deket sama gue kalo di kantin?"

ulang Dimas sembari menyendok batagornya.
"Ih, dasar cowok nggak peka," gumam Steffi pelan,
tetapi masih bisa didengar Dimas dengan jelas.

"Apaan? Cowok nggak peka?"

Menyadari bahwa gumamannya terdengar, Steffi
langsung kelabakan. "Eh ng-nggak! Gue nggak ngomong
apa-apa tadi."

"Kalo lo mau tau, gue nggak budeg. Dan gue denger tadi
lo ngomong kalo cowok itu nggak peka."

Steffi meringis. "Iya, sih."

"Kalo tahu cowok nggak peka, lo jadi cewe juga harus
jujur. Ribet amat."

Steffi mengernyitkan dahi, memikirkan apa yang Dimas
katakan. Benar juga, jika ingin orang yang dimaksud peka
dan tahu apa maksud Steffi, ia harus mengutarakan yang
sebenarnya. "Yaudah deh, gue mau jujur."

"Bagus kalo gitu." Dimas meminum es teh manisnya.

"Dim, dengerin, ya. Gue suka sama lo."

Dimas kontan menyemburkan
minuman dan terbatuk hebat. Steffi
meringis, semengerikan itukah ucapannya?
Atau justru terdengar lucu? "Eh Dim, lo
nggak papa?" Steffi menyerahkan botol
minumannya.

Dimas masih terbatuk, walaupun tidak



separah tadi. Ia menerima minuman yang disodorkan Steffi dan meminumnya. "Gimana?" tanya Steffi kemudian.

Hal itu membuat Dimas menoleh dengan kening mengerut. "Gimana maksud lo?"

"Ih, Dimas! Kan, tadi katanya nyuruh gue jujur, nah tadi gue udah ngomong gue suka sama lo. Lo juga suka sama gue nggak?"

Dimas memandang Steffi aneh. Hatinya meneriakkan sesuatu yang aneh, tetapi logika lebih menguasai Dimas. Seumur-umur, tidak pernah ada yang mengutarakan perasaannya kepada Dimas sefrontal itu. "Lo sakit, ya?"

"Ini beneran! Kan, tadi lo nyuruh gue jujur! Pas gue jujur kok responsnya begitu, sih?"

Dimas malah berdiri. "Lo aneh hari ini. Eh, kemarin-kemarin juga, sih."

"Dimas, jawaban lo apa?"

"Jawaban?"

"Lo juga suka sama gue nggak? Pacaran?"

Alis Dimas bertautan, cowok itu menggeleng kecil karena tidak mengerti dengan kelakuan Steffi. Semuanya terlalu cepat bagi Dimas, ia belum siap membicarakan soal ini. Bahkan, memikirkannya pun Dimas tidak mampu.

Namun, ternyata gelengan Dimas diartikan cewek itu sebagai penolakan.

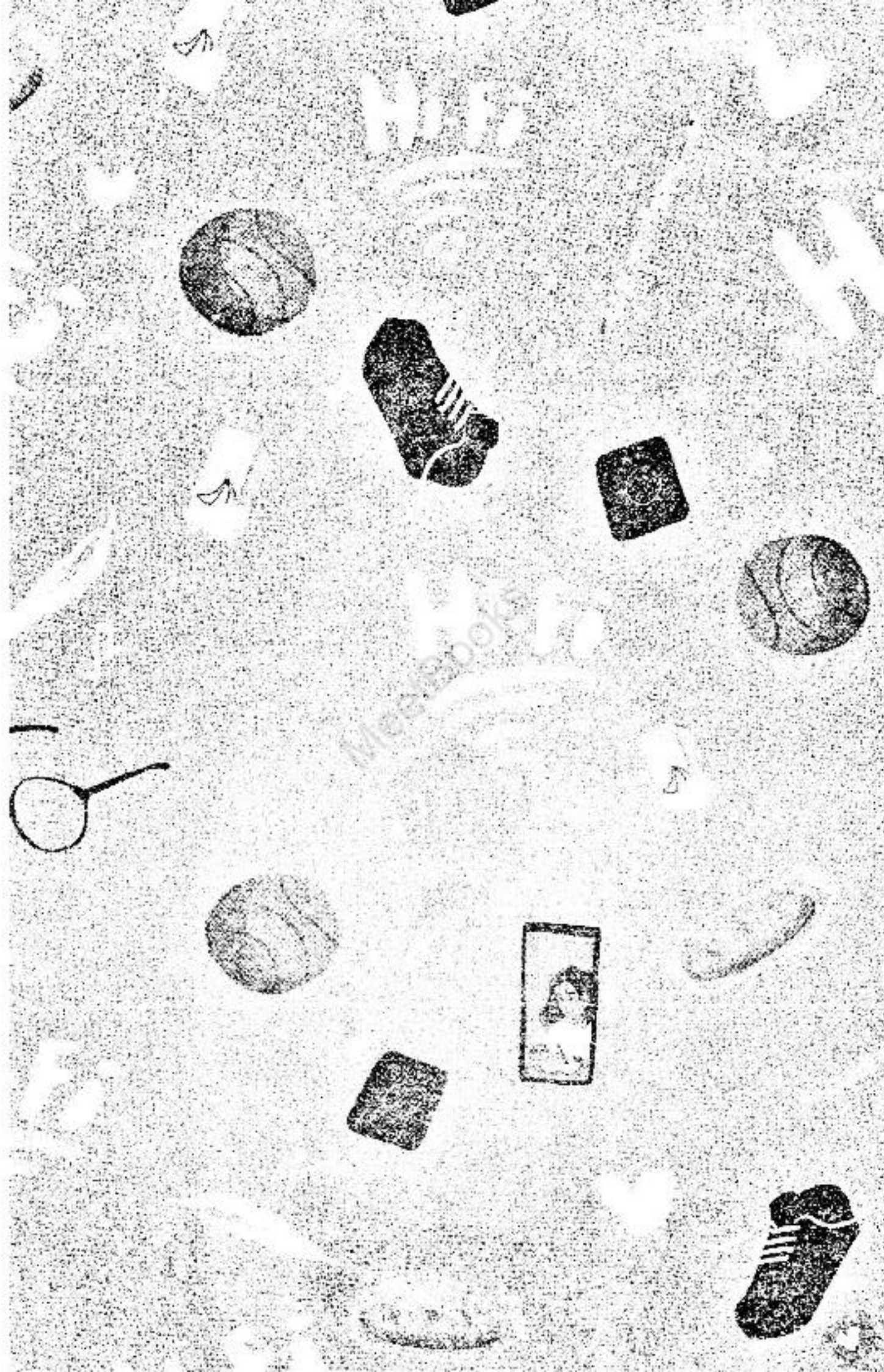
"Lo kayaknya sakit deh, Fi, sampe ngelantur begitu."

Dimas pergi meninggalkan Steffi yang cemberut di kantin.

"Gue dilatak?" tanyanya pada diri sendiri. Nadanya lemah, menyiratkan pedih.

*Tanpa ia Ketahui, di sana, di pintu kantin, Dimas
berbalik. Mematung dengan tangan terkepal.
Jangankan bisa menjawab pertanyaan Steffi,
ia bahkan bingung dengan perasaannya sendiri.*







**PENDOLAKAN
NYELEKIT BIKIN
STEFFI SAKIT**

Dimas merasa telinganya panas ketika ia sedang mencari jawaban soal biologinya di buku paket. Bagaimana tidak? Di bangku sebelah, teman perempuannya sedang membahas apa yang terjadi dengan Dimas dan Steffi kemarin. Kabar soal Steffi 'menembaknya' cepat menyebar. Yang membuat Dimas bingung adalah mereka berbicara dengan suara kencang, padahal orang yang mereka bicarakan—alias dirinya—sangatlah dekat.

"Eh, kemarin Steffi nembak Dimas, lho!"

"Tapi ditolak, kan?"

"Iya, kasian banget."

"Emang ya, cowok itu makhluk paling jahara alias jahat di dunia ini," seru Dona sambil mengipas-ngipas wajahnya dengan buku.

"Sekarang Steffi malah nggak sekolah, sakit katanya."

"Efek penolakan cinta begitu dahsyat membahana." Dona berujar dengan mimik wajah berlebihan. Mencoba meniru salah satu artis kenamaan Indonesia tetapi gagal total.

"Gimana kalo kita jenguk aja nanti pulang sekolah? Biar bisa nyemangatin orang yang lagi patah hati juga."

"Setuju."

Dimas mendesah, ia jadi tambah merasa bersalah sekarang.

Apa benar Steffi jatuh sakit karena ia menolak permintaan cewek itu kemarin? Dimas mendesah sekali lagi dan bersandar pada kursinya, matanya turus ke depan.

"Oi, Dim."

Merasa namanya dipanggil, Dimas menoleh ke arah pelakunya, yaitu Ernest yang baru kembali dari kantin.

"Apaan?"

"Nanti pulang sekolah pada mau jenguk Steffi, lo mau ikut kagak?"

Dimas terdiam sebentar. "Dia kan, baru absen sehari, kok udah dijenguk?"

Ernest berdecak kesal. "Alah mau absen sehari kek, dua minggu kek, seabad kek, intinya Steffi tetap lagi sakit. Ayo dong jenguk sebagai teman sekelasnya, bukan orang yang kemarin nolak perasaannya."

Alis Dimas bertautan ketika Ernest mengatakan hal itu.

"Maksud lo?"

"Udah lupain aja. Intinya, lo mau ikut jenguk dia nggak?"

*Dimas menunduk memperhatikan pensilnya.
"Liat nanti aja, deh."*

...

"Kalau lo nggak ikut, gue dorong motor lo ke selokan!"

Dimas memelotot ke arah Dona yang kini tengah mengancamnya. Mengapa teman-temannya begitu ngotot kalau ia harus ikut menjenguk Steffi?

"Maksud lo apa, sih?"

"Duh, Dimas cowok super duper nggak peka. Eh, cowok emang nggak ada yang peka, sih." Dona menarik napas sebelum melanjutkan kalimatnya. "Ikut, ya? Sekelas mau ikut masa lo doang yang nggak?"

"Kok maksa?"

"Ih, ini muka pengen banget gue cakar. Mana solidaritas lo sebagai teman sekelas?"

Dimas mendengus. "Iya-iya gue ikut."

Dona menyeringai ketika Dimas memakai helmnya dan

muda mengikuti yang lain menuju rumah Steffi. Ia menoleh ke arah Ernest dan mengacungkan jempolnya. "Sukses."

Steffi memandang tangki banbol "Karna." Tak lama kemudian ia kembali berbaring dengan posisi menyamping di tempat tidur. Sejak dia dan Dimas sekelas, Dona tabungannya di kelas busana. Steffi terkena dampak

Kalau dipikir-pikir, penyebab sakitnya terasa berlebihan. Masa hanya karena Dimas yang menolak perasaannya ia sampai bisa jatuh sakit seperti ini? *Lebay amat.*

"Fi, ada teman-teman kamu di bawah. Mau jenguk kamu."

Steffi mendesah, merasa agak bingung harus menerima mereka atau tidak. Karena ia paling malu dijenguk saat sakit, penampilannya pasti acak-acakan. "Iya, Ma," balas Steffi serak.

Ibu Steffi pergi ke lantai bawah, menemui kembali teman-teman Steffi. Tak lama kemudian, beberapa teman sekelasnya masuk ke kamar. Dona yang paling depan dan heboh segera duduk di pinggir tempat tidur. "Stef, *get well soon*, ya. Semoga lo cepet sembuh, aamiin," ungkapnya.

"Iya, *thanks*." Steffi berusaha untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang.



"Dan sebagai penyemangat lo biar cepet sembuh, kita bawa seseorang yang spesial." Dona berujar antusias, cewek itu memukul-mukulkan kipasnya ke telapak tangannya sendiri.

"Siapa?"

"Dimas."

"Apa?" Steffi terbatuk-batuk, "Kok lo bawa dia, sih?"

"Temen-temen lo ini lagi berusaha bikin lo cepet sembuh. Masa nggak seneng dijenguk cowok yang lo suka?"

"Kan, kemarin ditolak," celetuk Yuka yang langsung dihadahi pelototan gratis dari Steffi.

"Gimana pun juga, lo kan, suka sama dia."

"Tapi... gue lagi acak-acakan kayak gini." Suara Steffi mengecil.

"Ya iyalah, kalo lo dandan *canci* baru aneh."

"Tapi... gue—"

"Alah banyak amat tapinya. Yuka, ambil sisir."

Yuka menghampiri meja rias dan mengambil sisir berwarna cokelat dari sana. "Nih."

"Nah, sini." Dona mengisir rambut Steffi yang kusut. Setelah selesai, ia tersenyum, "Beres! Sekarang panggil si Dimas ke sini."

"Jangan! Dona, ih!"

"Panggil, buruan panggil."

Steffi terbatuk. Semoga, ia tidak bertindak konyol kali ini.

Namun, ia harus terlihat baik-baik saja setelah penolakan yang Dimas lakukan.



"Dimi, ke atas, yuk." Dimas yang tengah duduk di ruang tengah rumah Steffi dan memainkan ponsel mendongak, menatap Dona dengan dahi mengerenyit karena bingung.

"Kok cuma gue?"

Dona memutar bola matanya malas. "Duh, jangan pura-pura manesia-"

"Amnesia, Dona," koreksi Yuka sembari geleng-geleng kepala.

"Iya itu pokoknya. Steffi kan, sakit gara-gara lo nolak dia kemarin."

"Kok jadi ngalahin gue?"

"Yeee pake acara nggak nyadar lagi. Ayo, ah." Dona menarik Dimas untuk bangkit dari duduknya.

"Ernest, ayo."

"Yang tadi diajak Dona itu lo, bukan gue, Dimas."

Dimas mendengus, lalu mengikuti Dona naik ke lantai dua dengan terpaksa.

Kelika sampai di depan suatu pintu bercat putih, Dimas masuk dengan ekspresi wajah datar. Bagaimanapun juga, ia



datang untuk menjenguk Steffi, bukan membuat cewek itu kegeeran karena kedatangannya.

"*Assalamualaikum.*" Dimas masuk dengan malas-malasan. Di belakang, Dona mendorong-dorong tubuhnya.

"Emm..., *waalaikumsalam.*" Steffi tidur dengan selimut sampai menutupi hidung, menyembungkan penampilannya yang tidak serapi biasanya.

"Semoga lo cepet sembuh," ucap Dimas. Ia berbalik, berusaha keluar dari kamar. Namun, Dona segera mencegahnya.

"Mau ke mana sih, buru-buru amat? Diem di sini dong, semangatin Steffi."

Dimas menggeram dan terpaksa duduk di satu kursi. Ketika ia menatap cewek yang tengah sakit itu, tatapan mereka bertemu. "Ngapain lo liatin gue? Kalo sakit ya tidur."

Steffi berdecak. "Apaan sih, kegeeran."

"Gue ke sini cuma mau jenguk lo, jangan baper."

"*Tapi nyatanya udah baper dari tadi, dasar cowok bermata empat,*" ucap Steffi dalam hati.

"Ya udah. Gue keluar dulu, ya." Dona beranjak dan langsung ditarik kembali oleh Dimas.

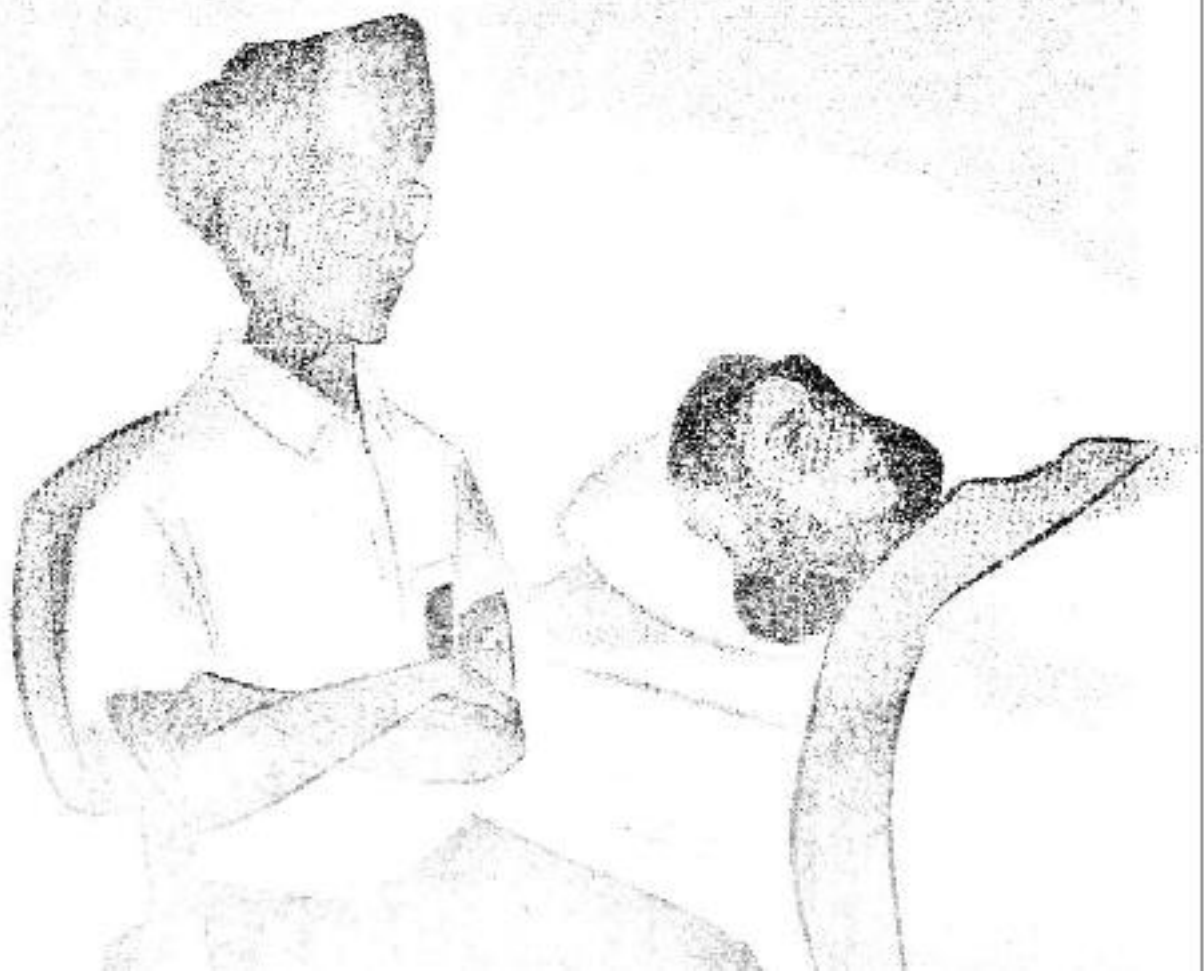
"Enak aja. Kok gue ditinggalin?"

"Gue mau ke toilet masa lo ikut? Diem aja di sini jagain Steffi," bohong Dona sambil berkacak pinggang.

"Buruan sono, nanti balik lagi."

"Iya."

Dona kemudian keluar dari kamar, meninggalkan keduanya dalam suasana serba canggung. Mendapati ibu Steffi akan masuk ke dalam, Dona segera mengajak ibu Steffi menjauh.



"Tante jangan masuk dulu."

"Lho, kenapa?"

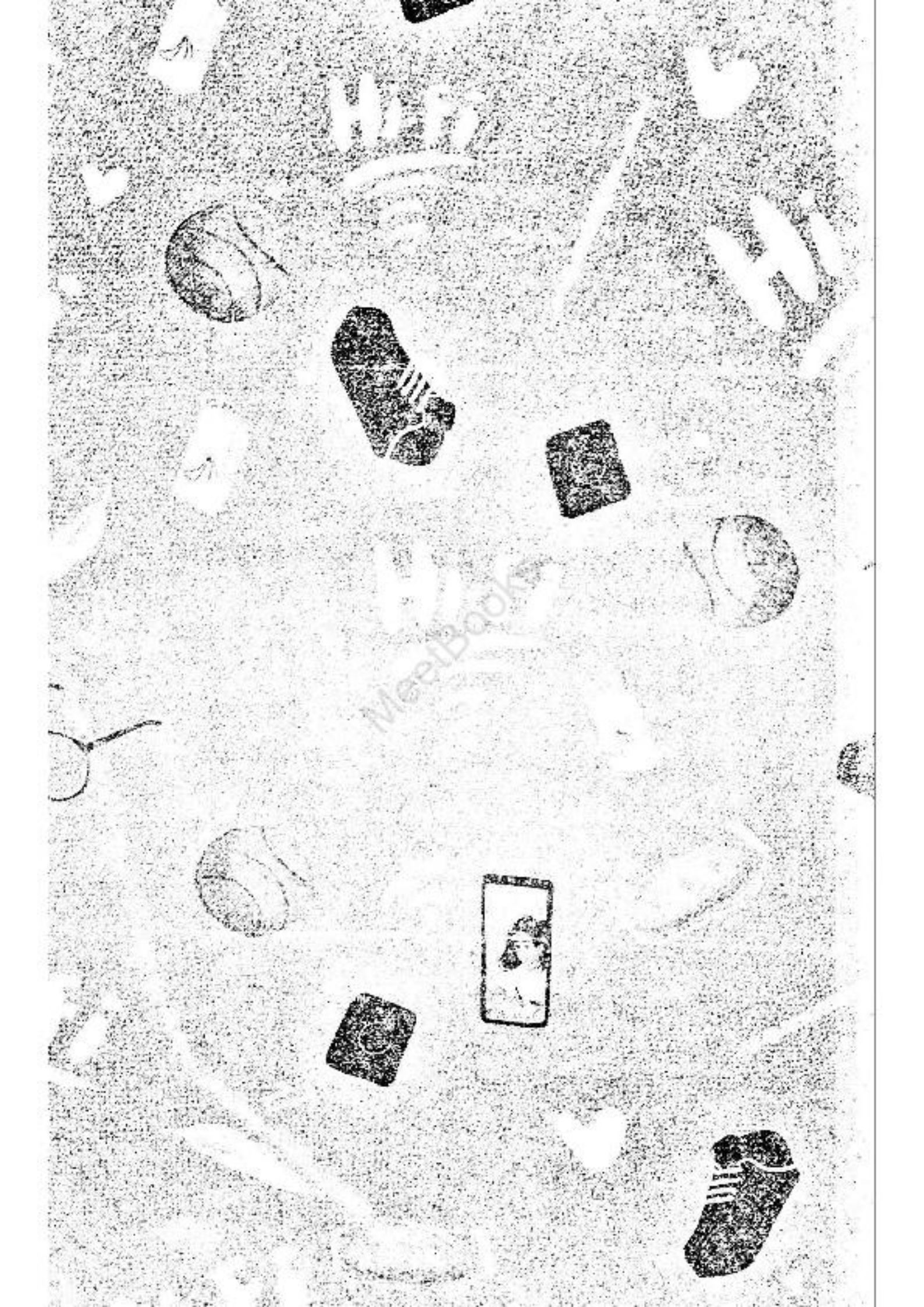
"Steffi lagi dijenguk pacarnya." Dona mengedipkan sebelah matanya.

Ibu Steffi terkekeh. "Namanya siapa?"

"Dimas."

"Oh, Dimas."

Dona tertawa dalam hati, rencana lainnya telah sukses.





**PERUBAHAN YANG
SIGNIFIKAN
SELALU MEMBUAT
MENGUERANKAN**

Tiga hari lamanya ia absen dan tak masuk sekolah. Selain memikirkan pelajaran-pelajaran yang tak ia hadiri dan tugas-tugas yang belum ia kerjakan, Steffi juga merasa rindu pada suasana kelas yang senantiasa ramai. Pada gelak tawa yang mengambut guyanan setiap istirahat, aroma bekal, hingga wajah-wajah yang menemaninya selama hampir satu tahun ini.

Steffi duduk di kursinya sambil menopang dagu, mengingat kejadian ketika Dona pergi ke toilet di rumahnya dulu. Meninggalkannya dan Dimas berdua saja. Dimas memang menungguinya, tetapi sibuk bermain ponsel. Sedangkan Steffi mati-matian mengontrol detak jantungnya yang gila-gilaan, ia juga berusaha untuk memejamkan mata dan pergi tidur walaupun terasa sulit.

Dan akhirnya, ketika Dona datang, Dimas mengucapkan satu kalimat lagi, walau dipaksa Dona. "Semoga cepet sembuh ya, Fi."

Mengingat Dimas saat itu tersenyum ke arahnya, hatinya menghangat. Meski dipaksa, Steffi merasa kalau Dimas mengucapkannya dengan tulus.

Steffi menoleh ke arah pintu kelas, ia gelagapan seketika sebab orang yang dipikirkannya masuk dengan tenang ke dalam kelas. Dan, yang membuat Steffi seakan ingin pingsan adalah Dimas melempar senyum kepadanya, di mana hal itu merupakan kejadian langka.

Hari ini, Dimas terasa sangat berbeda dengan Dimas beberapa hari yang lalu. Dimas yang ketus dan cuek berubah menjadi lebih hangat dan ramah. Apa yang terjadi? Apa Dimas kerasukan penghuni pohon alpukat dekat kompleks rumahnya? Apa Dimas kini sadar untuk tidak terlalu cuek kepada orang lain? Atau justru Dimas sekarang menyukainya?

Steffi tersenyum-senyum tidak jelas, kegeeran sendiri. Lupakan saja kejadian saat ia ditolak dulu, jadikan itu pelajaran untuk menghadapi apa yang nanti terjadi. Begitu pikirnya. Steffi membulatkan tekad untuk tidak menyerah, dan tetap mempertahankan rasa sukanya pada Dimas.

Steffi meyakinkan dirinya kemudian, ia pasti bisa.





...

"Hari ini kita bagian olahraga apa?"

Pertanyaan Dimas itu mendapat seluruh perhatian teman sekelasnya. Yang duduk-duduk di sisi lapangan basket, yang duduk di kursi panjang kantin yang letaknya memang bersebelahan dengan lapangan basket, yang baru berjalan mendekat.

"Basket lah, Dim. Makanya kita kumpul di sini." Yuka menyahut.

"Siapa tahu senam," balas Dimas. "Terus, bolanya mana?"

"Belum diambil." Ernest memainkan sebuah kunci, kunci ruangan tempat menyimpan bola. Bola voli, bola basket, atau bahkan cadangan jaring net bola voli. "Pak Akas nggak bakal masuk. Steffi, karena lo nggak ikut olahraga, minta ambil bola basket, ya. Tempatnya di sana." Ernest menunjuk pintu sebelah gerbang pembatas antara gedung sekolah dan lapangan.

Steffi memang tidak berencana mengikuti pelajaran olahraga ini. Ia tidak mengganti pakaian batik serta rok abu-abunya dengan seragam olahraga. Sejurus kemudian, bukan ia yang menjawab permintaan Ernest, melainkan Dimas yang nadanya meninggi.

"Nggak bisa begitu dong, Steffi baru sembuh."

"CIYEEEEEEEE!" Seruan itu seperti menular. Dari seorang saja yang berseru kencang, menjadi dua, tiga, hingga tiga puluh empat orang telah menjadi satu suara yang luar biasa lantang dan gaduh.

"Apa sih, Dim." Steffi mengibaskan tangan seolah tak peduli. Padahal, tangannya sudah bergetar. Dia berdiri, mengambar kunci dari Ernest dan segera pergi menuju pintu yang jaraknya hanya beberapa meter itu. Membukanya, dan meninggalkan kunci tertancap di lubang pintu luar.

"Kalau lo sepeduli itu sama Steffi, bantuin, dong." Dona menaikturunkan alis, hal itu membuat hati Dimas panas. Dia memalingkan muka, telapi berjalan mendekati ruangan tempat penyimpanan bola juga.

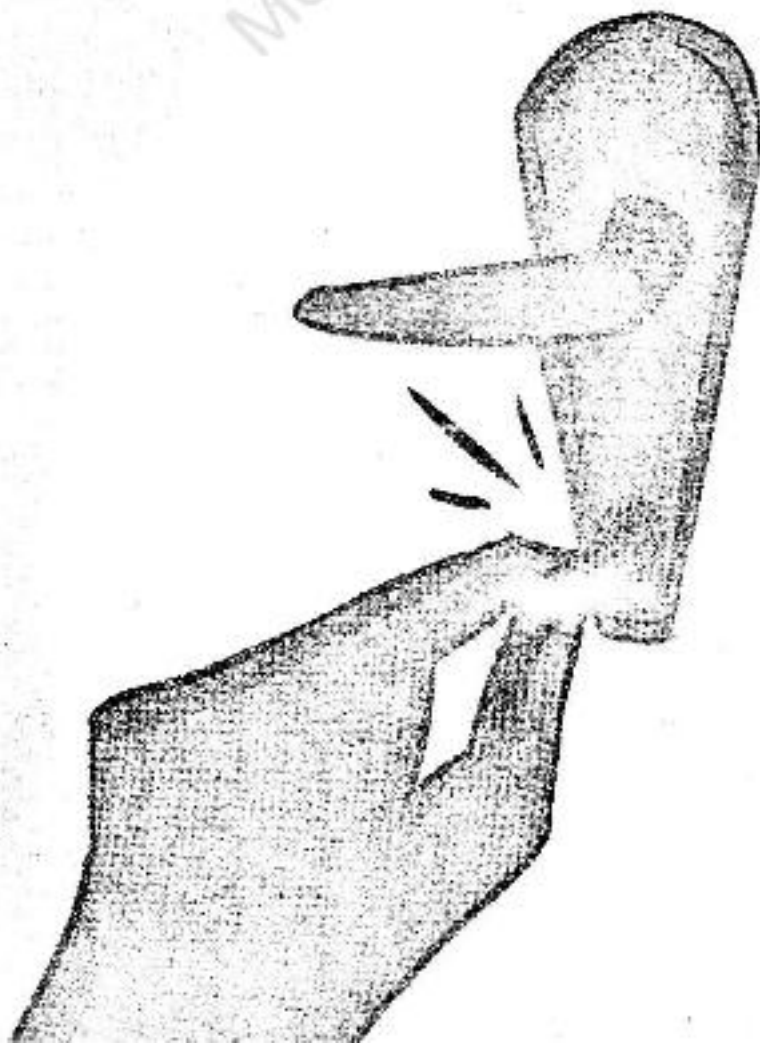


Di dalam, Steffi mencoba membawa tiga bola sekaligus. Namun, salah satunya selalu jatuh menggelinding. Merasa ada sosok yang menghalangi cahaya matahari menembus ruangan itu, Steffi mendongak dan melihat Dimas. "Ngapain lo di sini?"

"Buat bantu lo bawa bo—"

Belum juga kalimatnya terselesaikan, keduanya dikejutkan dengan ditutupnya satu-satunya akses masuk dan keluar ruangan itu. Diikuti suara kunci diputar, dan yang paling telak, gelak tawa yang kian menjauh.

Hal pertama yang hinggap di Kepala Dimas dan Steffi kurang lebih sama. Mereka dijebak.



Dimas adalah yang pertama bereaksi. Langkahnya lebar, membawanya ke depan pintu hanya dalam sedetik. Tangannya menggedor pintu, menciptakan suara gaduh. "Woy, buka! Ernest!"

Ernest. Dia pasti pelakunya. Dia yang meminta Steffi untuk mengambilkan bola, dia yang tadi memegang kunci, dia yang selalu mendorong Dimas untuk mendekati Steffi. Dimas mendengus. Pantaskah Ernest disebut sebagai seorang teman?

"Nggak bisa dibuka?"

"Nggak bisa!"

"Lo bawa ponsel nggak?" Mendengar pertanyaan itu, Dimas menggeleng. Steffi mengeris. "Gue juga nggak bawa."

Dimas berkacak pinggang, memejamkan mata seolah lelah telah berlari jarak jauh. "Maksud mereka apa, sih?"

Steffi tidak memiliki keinginan untuk menjawab. Jika



teman-teman sekelasnya sengaja mengunci mereka berdua, berarti ia dan Dimas tidak akan keluar dengan mudah.

Steffi duduk di lantai, bersandar ke dinding. Apa yang bisa mereka lakukan untuk keluar dari sini?

"Dim, daripada lo gedor-gedor pintu, mending lo duduk sini, mikirin apa yang mereka mau. Kunci pasti diambil Ernest. Ada orang yang lewat pun, tetap nggak bisa bantuin kita." Kenyataan itu menampar ego Dimas. Sebagai seorang laki-laki, seharusnya ia yang menemukan solusi. Dimas mengerucutkan bibir, tetapi menurut juga.

"Apa?"

"Lo suka gue atau nggak sih, Dim?"

"HAH?!" Tadiya, jarak antara ia dan Dimas mungkin hanya satu tangan. Namun, setelah pertanyaan itu terucap, Dimas bergeser menjauh. "Nggak nyambung, Steffi."

"Justru itu yang mereka mau, Dimas."



Steffi jadi gemas sendiri. "Mereka kan, suka comblangin kita."

"Lo aja yang sekalian modus," sungut Dimas. Dia memalingkan muka, telinganya memerah.

"Dimas, gue serius." Nada bicara Steffi terdengar tegas, tak bisa dibantah. Dimas kembali menatap Steffi, ada kerutan terpatrit di dahinya. "Lo suka gue atau nggak, sih? Oke, pertanyaannya ganti. Kenapa hari ini lo lebih ramah ke gue dibanding sebelum gue sakit?"

"Cuek, salah. Ramah, juga salah. Mau lo itu apa? Heran gue. Makanya apa-apa itu jangan dibawa baper. Lo ribet sendiri kan, jadinya."

"Perubahan lo terlalu mendadak, Dimas. Ya jelas gue kaget dan bingunglah."

Dimas mengusap wajahnya.

"Oke, gue jawab. Kenapa gue lebih ramah adalah, karena orang yang baru sembuh harus dapat perlakuan baik."

Mata Steffi menyipit. "Nggak jelas. Jawab yang bener, ah."



"Emang itu jawaban gue!"

"Nggak usah ngegas juga kali."

Hening yang tercipta setelahnya membuat keduanya sama-sama tidak nyaman. Dimas masih mencoba meminta bantuan dengan mengetuk-ngetuk pintu. Ventilasi kecil di atas pintu bukanlah jalan yang bisa diambil.

"Dimas." Steffi mengajak bicara cowok berkacamata itu, tetapi matanya menatap lurus ke depan. "Kenapa lo bantu gue ngambil bola ke sini?"

Ada pertanyaan-pertanyaan sederhana yang tidak mampu dijawab. Dan, pertanyaan Steffi adalah salah satunya. "Gue... Kasihan. Iya, Kasihan." Dimas mengeluh dalam hati sebab nada bicaranya tidak semeyakinkan yang ia harapkan.

"Bohong!"

"Nggak, gue nggak bohong!"

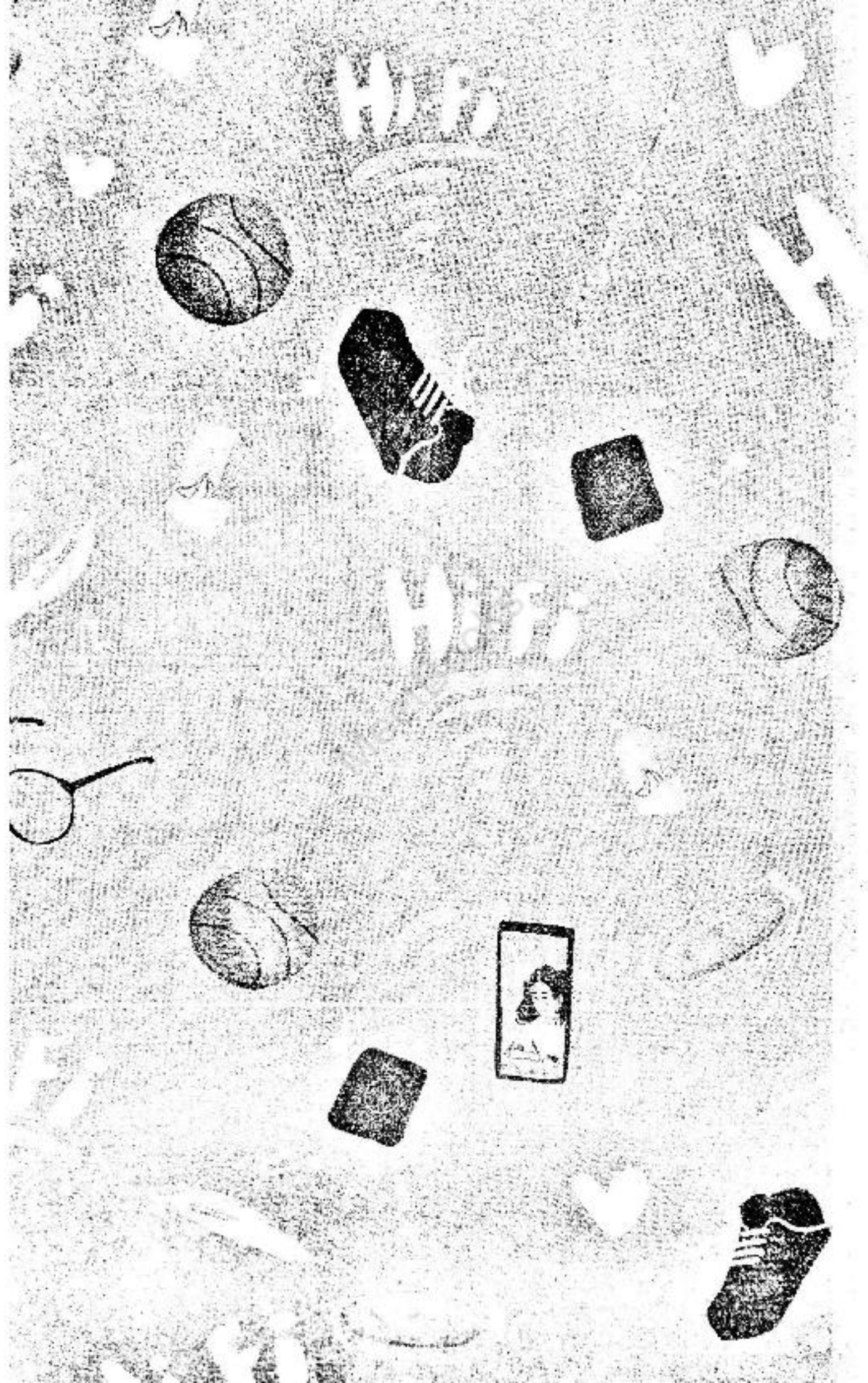
"Bohong!"

Suara kunci diputar membuat Dimas dan Steffi menoleh kompak. Mereka berdua segera berdiri, menarik pintu, yang kali ini berhasil. Sementara teman-temannya berteriak dan menjauh dari Dimas yang langsung mengejar mereka dengan kecepatan mengagumkan. Steffi pun hanya melipat tangan di dada dan mendengus.

Dari posisinya, Steffi bisa mengetahui kalau Dimas benar-benar murka. Buktinya, teriakan Dimas dari jauh sampai terdengar olehnya.

**“WOY,
ERNEST
SIALAN!
SINI LO!”**







**KEJUJURAN
SELALU
MELEGAKAN**

Seharusnya, julukan makhluk paling tidak jelas itu tidak disematkan pada kaum hawa, melainkan pada kaum adam seperti Dimas. Di ruang penyimpanan bola tadi, jawaban-jawaban yang Steffi dapat sama sekali tidak memuaskan. Kasihan? Ingin rasanya Steffi tertawa kencang sambil kayang. Apa cowok itu tidak berpikir kalau setiap kata yang dia ucapkan begitu penting dan mengundang harapan Steffi?

"Please deh, Dim. Jangan bikin gue baper terus dan berharap sama lo," ungkap Steffi jujur. Matanya membelalak, terkejut karena ia mendapatkan keberanian itu. Semua pasang mata di kelas menatap ke arahnya, menunggu apa yang akan terjadi detik berikutnya.

Nasi sudah menjadi bubur. Maka, biarlah. Steffi juga ingin mendapatkan kalimat yang lebih lugas dan jelas dari Dimas.

Dimas bahkan belum melipat seragam olahraganya. Dia memakai kacamata, memandang Steffi dengan mata—yang baru Steffi sadari—tajam dan menusuk. Tidak ada sepatah kata pun yang terucap, dan itu membuat Steffi semakin tegang.

Seharusnya, Steffi menunggu dulu. Dimas pasti masih kesal karena kejadian tadi—ia juga kesal, tetapi berkat itu juga ia bisa bicara empat mata dengan Dimas—dan masih dalam emosi yang tidak stabil.

"Lo ngomong apa?"

Tidak ada yang berani bersuara. Bahkan, Dona yang biasanya berisik, menatap Dimas ngeri. Seharusnya, mereka tidak mengusik orang seperti Dimas.

Marahnya seorang pendiam selalu mengerikan.

"Ng-nggak, nggak jadi."

Hanya dalam sekejap, Dimas sudah berada di hadapan Steffi, membuat cewek itu mundur selangkah. "Gue tanya tadi lo bilang apa."

Jika setitik keberanian bisa membuatnya berbicara, maka Steffi sangat mengharapkannya hadir. Ia memejamkan mata, mencoba mengumpulkan kepingan-kepingan keberaniannya yang berserakan.

Matanya membuka, dan ia melipat tangan di dada, mencoba menampilkan sikap tubuh yang meyakinkan. "Di ruang penyimpanan tadi, lo nggak jawab pertanyaan gue dengan benar, Dimas. Semuanya. Ketika gue tanya kenapa lo ramah dan mau bantuin gue ambil bola, jawabannya karena kasihan. Kasihan karena gue sakit? Dimas, gue demam, bukan patah tulang, dan itu bukan penyakit mematikan. Tolong, jujur nggak akan membuat lo rugi, kan?"

"Terus mau lo sekarang apa?" Dimas mengangkat dagunya seakan menantang.

"Ya... lo jawab jujur."

"Soal apa?"

"Kenapa lo jadi ramah sama gue, kenapa sikap lo berubah, Kenap—"

"Karena gue peduli. Puas?"

Jika Steffi sedang bermimpi, tolong bangunkan. "A—apa?"

"Iya, gue peduli sama lo, Steffi. Awalnya, gue ngerasa bersalah karena anak-anak bilang lo sakit akibat gue nolak permintaan lo jadi pacar. Kedua, lihat lo sakit, gue nggak tega. Dan, gue nggak tahu kenapa. Gue sadar, gue peduli lebih dari yang seharusnya."

Steffi sudah membuka mulut. Namun, Dimas tidak memberi kesempatan untuk bicara. "Bukan, bukan dari lo sakit. Jauh-jauh hari, setelah tindakan konyol lo minta maaf lewat *speaker* sekolah, saat gue nyadar lo punya rambut yang indah." Steffi mengempatkan diri untuk melirik Ernest yang sedang melongo. "Waktu praktik seni musik, waktu suara *flute* lo mengalihkan semua perhatian gue, menarik semua rasa kagum gue."



Dimas benar-benar tidak memberinya kesempatan untuk mengatakan sesuatu.

"Puncaknya, ketika lo sakit. Gue khawatir, Steffi. Apa lo bisa membayangkan? Gue, orang yang dirugikan seorang maling WiFi khawatir sama maling itu? Gila, kan? Iya, gue juga berpikir begitu. Gue udah gila. Mana mungkin gue suka sama lo? Makanya, gue nolak lo. Karena, gue sendiri masih ragu, masih nggak yakin.

"Tadi, waktu Ernest minta lo bawa bola padahal lo baru sembuh, ya jelas gue nggak terima. Selama lo absen, gue berharap lo cepat sehat. Tapi begitu sehat, Ernest seenak udel nyuruh lo. Nggak kurang ajar gimana coba?!"

Dada Dimas naik turun, pasukan oksigen tak cukup untuk ia hirup. "Jadi ketika lo tanya, kenapa gue lebih ramah, kenapa gue bantu lo, ya karena gue peduli sama lo, Steffi.

Gue suka sama lo!"

Seluruh kata-kata yang ada di ujung lidah tak mampu Steffi ucapkan. Apa ia salah mendengar? Apa ia memang sedang bermimpi? Apakah ini karena sisa-sisa pusing dari demam-masih menghuni kepalanya?

"Lo... suka sama gue?"

"Iya!"

Galak sekali.

"Jangan baper!" tambah Dimas.

Steffi mendengus. Bagaimana mungkin ia tidak melibatkan perasaannya? "Kita pacaran, dong?" Mungkin, ini memang waktu yang tepat untuk menanyakan kejelasan hubungan mereka. Ia tahu Dimas menyukainya, dan Dimas tahu ia menyukai cowok itu.

Dimas menghela napas dalam. "Nggak. Gue nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?" tuntutan Steffi.

"Karena gue nggak yakin."

"Nggak yakin gimana?"

"Gue nggak yakin lo beneran suka sama gue atau sekadar penasaran, dan gue nggak yakin apakah perasaan ini lebih dari sekadar suka."

"Jadi?"

"Jadi, gue rasa ada kesempatan buat menguji keraguan gue tadi." Dimas menunjukkan senyum penuh arti, membuat wajahnya satu tingkat lebih tampan.

Awalnya, Steffi tidak mengerti. Namun, ia tertawa kecil setelahnya. Kemudian, menatap Dimas tanpa berkedip. Cowok itu juga melakukan hal serupa.

Mereka saling menampakkan
senyum. Senyum yang membuat seisi
kelas bersorak ramai.



MeelBouk



**AKHIR
KISAH**



Rintik-rintik hujan berjatuhan, mengisi keheningan di antara kursi-kursi kosong.

di sela-sela daun yang bergerak tanpa henti tertiuip angin. Dimas merasa raganya kembali ke masa lalu. Saat ia sendirian memanfaatkan koneksi internet sekolah untuk bermain *game*, keluar dari kelas berharap koneksi menguat, hingga berada pada satu koridor yang sama dengan Steffi. Saat itu pula, ia memiliki perasaan untuk kali pertama pada cewek itu. Walaupun bukan rasa suka seperti sekarang.

Di kelas, tersisa ia dan Steffi. Susu pisang dan roti-roti isi memenuhi meja. Dimas mencebik, sementara Steffi sebaliknya. Salah satu telinga mereka disumpal *earphone*, layar laptop menampilkan salah satu drama Korea yang bergenre *romance-comedy*.

"Serunya drama begini apa, sih? Lagian, kenapa kita nggak nonton di rumah lo aja?"

Steffi menekan tombol spasi yang juga berfungsi untuk menghentikan tayangan sementara. "Seru, Dimas. Lo nanti pasti suka, apalagi kalau yang ada misterinya kayak *Signal*. Dan, di rumah gue ada Om gue, pulangnye nanti malem. Gue paling males kalau ada keluarga yang datang, suka salah tingkah sendiri. Emangnya lo mau pulang? Di luar kan, hujan."



Dimas melepas *earphone*, memilih tak menjawab dan beralih bermain *game* di ponsel. Biar saja ia dan Steffi asyik dengan aktivitasnya masing-masing.

Tak lama, Steffi sudah menutup *laptop*-nya.

Sementara kepalanya menoleh ke arah jendela, menatap rintai hujan yang ramai, dia bergumam: "Padahal gue mau ke kafe yang dekat terminal. Wifi di sana kenceng abis."

Dimas membisu.

"Dimas?"

"Hmm."

"Lo dengerin gue, kan?"

"Denger lah, gue nggak badeq."

"Terus kenapa lo nggak nyohut?"

Dimas berdecak. "Kan, hujan. Lo mau *laptop* lo nanti basah?"

Bibir Steffi mengerucut, dia menunjuk lengan Dimas. "Gue ngode, tahu."



"Hah? Ngode apaan, sih? Steffi, kalau mau apa-apa ya langsung ngomong. Cowok bukan badan intelijen yang bisa mengartikan kode-kode cewek yang maha nggak jelas itu."

Steffi mengibaskan tangan. "Gue minta *hotspot* WiFi sekolah dimatiin."

"Nggak. Buat apa gue kasih? Pasti lo pakai buat lihat *oppa-oppa* lo itu."

"Iya."

"Nggak."

"Sebenarnya lo pacarin gue karena apa?"

Cuma mau morotin

koneksi internet
gratis gue doang?"

"Nggak! Gue beneran suka
sama lo, kok!" Wajah Steffi merah padam.

"Bohong."

"Ih, Dimas, gue serius!"

"Apa buktinya?"

"Lo mau bukti apa?"

"Ganti *wallpaper* ponsel lo pakai foto gue."

Sebuah permintaan yang berat, setidaknya untuk Steffi. Selama berbulan-bulan, *wallpaper* ponselnya tak pernah dia ganti. Selalu Baekhyun, personel *boyband* asal Korea Selatan favoritnya. Kini, Steffi dilema, harus menggantinya atau tidak.

"Iya deh, iya." Steffi menggulir layar, mencari foto Dimas. Bukan foto cowok itu sendiri, sebenarnya. Foto itu

diambil ketika

ia menjadi juara ketiga di olimpiade matematika. Bersama piala di tangan, juga Dimas yang tersenyum di sampingnya. Dimas tidak memakai kacamata, yang merupakan momen langka. "Udah, nih. Lo juga ganti, dong!"

"Ganti?" Dimas menunjukkan layar ponselnya. Di sana, foto Steffi dari samping yang tengah menulis sesuatu di buku catatan



menjadi *wallpaper* ponsel Dimas. Steffi terpaku, ia bahkan tidak tahu Dimas mempunyai foto itu. Dimas pasti mengambilnya secara diam-diam.

Bungkamnya Steffi membuat senyum kecil di wajah Dimas terbit. Dia bangkit, menggendong tas, dan mengulurkan tangan.

"Ayo."

"Ke mana?"

"Katanya mau ke kafe."

Melihat ke jendela, ternyata hujan telah reda.

"Cepet, maling WiFi."

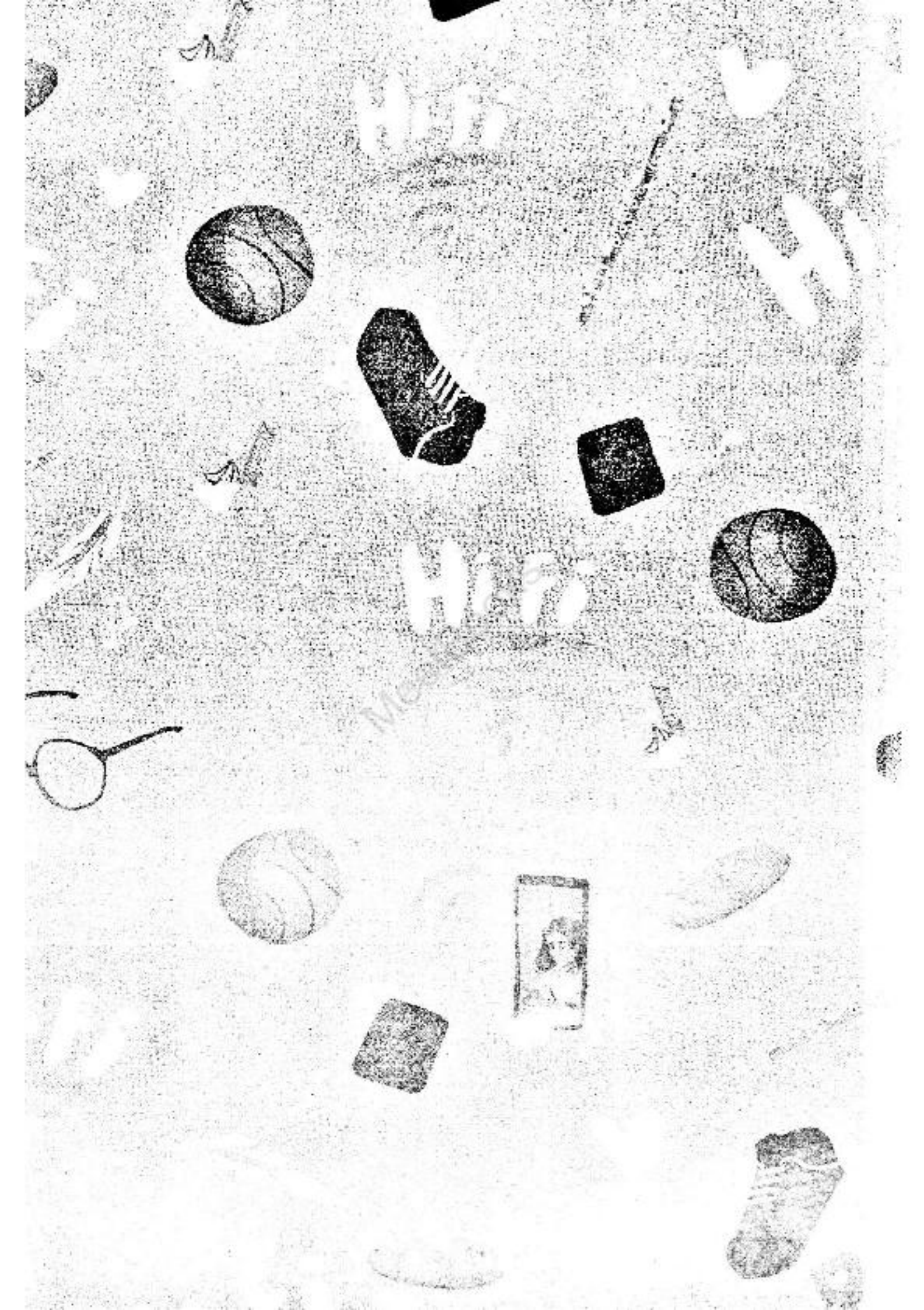
"DIMASI!"

Tawa renyah Dimas pun terdengar.

Di lorong panjang itu, mereka berjalan bersisian. Suasana sepi, tetapi mereka berdua tahu perasaan mereka ramai karena rasa suka yang sama.

Jika ada yang bertanya seperti apa hubungan mereka berdua, maka Dimas akan menjawabnya seperti koneksi internet. Terkadang berjalan lambat, Koneksinya terputus-putus akibat kesalahpahaman, juga melaju begitu cepat karena rasa bahagia yang ikut serta.







SELESAI

MeetBo

**CUAP CUAP
PENULIS**

Tidak akan pernah berhenti bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT, yang lanpanya, saya tidak akan pernah ada. Terima kasih untuk Keluarga yang selalu mendukung kegemaran saya menulis ini, untuk teman-teman di dunia nyata, kawan di dunia maya, Wattpad Squad dan semua penghuninya, Ma Flara Deviana, hingga para pembaca yang selalu menakjubkan dengan cara-cara mereka. Te amo!

Kemudian, kepada Kak Sha selaku editor cerita ini, Kak Rafhi untuk gambar dan visualisasi Dimas dan Steffi yang sesuai harapan. Kepada Penerbit Clover yang bersedia menampung cerita ini untuk diadaptasi menjadi versi cetak.

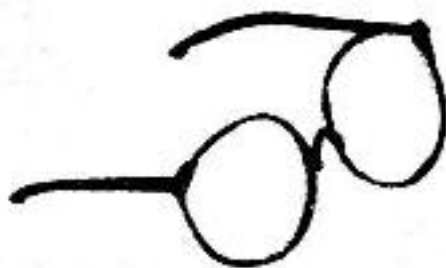
Selamat membaca kisah Dimas-Steffi!



Cowok kelahiran 31 Desember
yang hobi membaca,
menulis dan juga mendengarkan musik. Menurutnya,
ia memiliki banyak kesamaan dengan
tokoh-tokoh ciptaannya.
Berkacamata seperti Dimas,
suka hal-hal berbau Korea seperti Steffi.
Hi-Fi adalah cerita yang awalnya dibuat hanya untuk
mengikuti kampanye #trueshortstory. Namun, ternyata Hi-Fi
asyik dieksplorasi sehingga bisa dibuat
lebih panjang dari cerpen.
Salam #pengabdiwifi!

Wattpad : BayuPermana31
Instagram : bayupermana31_
Twitter : AlanoNavvare

PROFIL PENULIS



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Hi-Fi

Yang gratis memang selalu menarik perhatian...

Dimas menyesal telah menyebarkan password MiFi, perangkat WiFi miliknya, ke teman-temannya ketika tugas kelompok, karena setelah itu selalu ada satu *gadget* yang tersambung ke benda kecil sumber internetnya sehari-hari itu.

Tersangka utama yang dicurigai Dimas adalah Steffi, si juara kelas cantik yang juga seorang KPopers sejati...

MeetBook



Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mcgramedia.id

f m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION
AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL



531990038

U 13+



Harga R. Jawa Rp. 110.000,-